

**HUBUNGAN BUDAYA INDONESIA DAN RASISME ANTAR DAERAH  
DI LINGKUNGAN PERKULIAHAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Sultan Agung Semarang Sebagai Salah Satu  
Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Psikologi



Disusun oleh:

**Muchammad Daffa Zatil Ilham**

**(30701800083)**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

**2024**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### HUBUNGAN BUDAYA INDONESIA DAN RASISME ANTAR DAERAH DI LINGKUNGAN PERKULIAHAN

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Muchammad Daffa Zatil Ilham**

**(30701800083)**

Telah Disetujui untuk Diuji dan Dipertahankan di depan Dewan Penguji Guna  
Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

  
Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

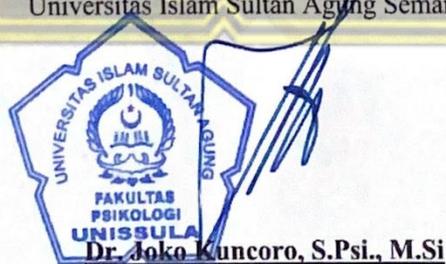
19 Agustus 2024

Semarang, 19 Agustus 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang



**NIK.210799001**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**HUBUNGAN BUDAYA INDONESIA DAN RASISME ANTAR**  
**DAERAH DI LINGKUNGAN**

Dipersiapkan dan disusun oleh :  
**MUCHAMMAD DAFFA ZATIL ILHAM**  
**30701800083**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada 11 Maret 2025

**Dewan Penguji**

**Tanda Tangan**

1. Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M. Si. ....

2. Dra. Rohmatun, M.Si., Psikolog .....

3. Agustin Handayani, S.Psi., M.Si. ....

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

**UNISSULA**  
جامعته الإسلامية  
Semarang, 11 Maret 2025

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



**Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si**  
**NIDN. 210799001**

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Muchammad Daffa Zatil Ilham dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi swasta manapun
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 19 Agustus 2024

Yang menyatakan



Muchammad Daffa Zatil Ilham

NIM.30701800083

## **PERSEMBAHAN**

***Karya ini saya persembahkan kepada:***

*Yang paling utama adalah kepada Allah SWT untuk segala petunjuk serta hidayahNya, sehingga saya dapat melangkah sampai sejauh ini.*

*Kepada kedua orangtua saya, dan teman teman saya yang selalu memberikan segala dukungan dalam bentuk apapun, sehingga saya mampu menyelesaikan dan berada sampai di titik ini.*

*Dosen pembimbing saya, Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si yang telah bersedia dengan sabar untuk meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta memberikan banyak masukan sehingga banyak ilmu berharga dan bermanfaat yang dapat mengantarkan saya dari awal pembuatan skripsi sampai selesai.*

*Kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses ini, dalam memberikan dukungan, semangat, motivasi dan bantuan, saya ucapkan banyak terimakasih. Almamater Fakultas Psikolog Universitas Islam Sultan Agung Semarang tempat dimana saya menimba ilmu, dan menjadikan saya seperti sekarang.*

## MOTTO

"Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia."

(Q.S Al-Baqarah: 83)

“Boleh jadi keterlambatanmu dari suatu perjalanan adalah keselamatanmu, boleh jadi tertundanya pernikahanmu adalah suatu keberkahan.”

**Quraish Shihab**

Menjadi luar biasa itu perlu waktu, perlu dihina, perlu air mata, perlu disakiti, dan perlu jam terbang yang teruji. Badai pasti berlalu kawan. Oke

**Raden Sam Pitak**



## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas nikmat dan rahmat-Nya yang telah memberi kekuatan, kesehatan dan kelancaran kepada penulis sehingga penulisan ini dapat selesai. Shalawat serta salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari jaman jahiliyah hingga jaman penuh intelektual, dan semoga kita semua mendapatkan syafaat dari beliau.

Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan program S1 Psikologi Universitas Islam Agung Semarang. Penulis banyak menemui kesulitan dalam penyusunan skripsi ini, namun karena petunjuk Allah SWT dan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Selesaiannya penulisan skripsi ini, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik dari segi materi, mental, maupun spiritual, sehingga penulis mengucapkan terimakasih kepada:

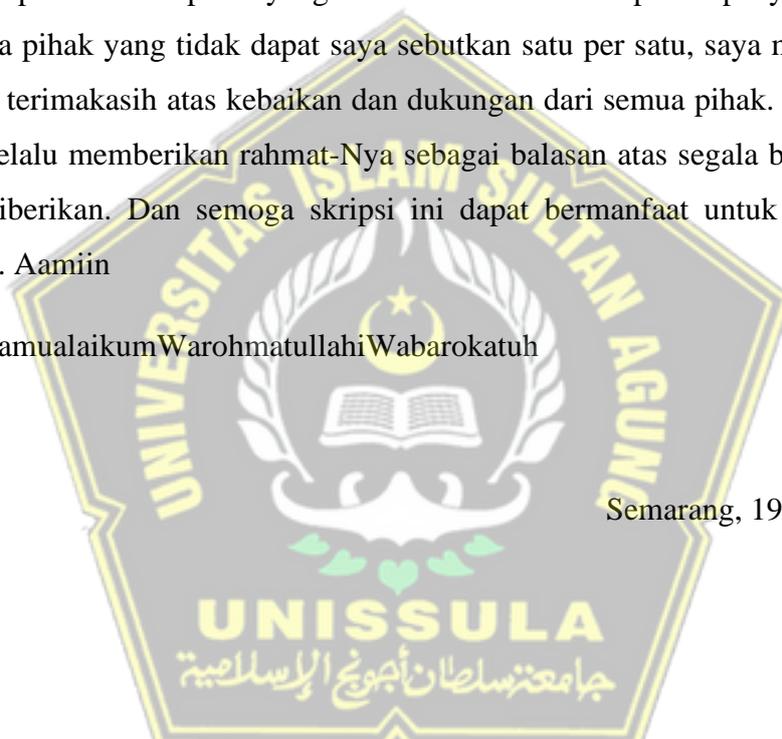
1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberi arahan, masukan, bimbingan serta nasihat dalam membimbing selama melakukan penelitian ini.
3. Ibu Dra. Rohmatun, M.Si., Psikolog dan Agustin Handayani, S.Psi., M.Psi selaku dosen penguji yang bersedia memberi masukan untuk penelitian ini.
4. Ibu Inhastuti, S. Psi, M.Si selaku dosen wali yang senantiasa memberikan bimbingan dan saran selama proses perkuliahan berlangsung.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang selaku tenaga pengajar yang telah memberikan ilmu pengetahuannya serta pengalaman selama menempuh studi di UNISSULA.
6. Seluruh peneliti-peneliti sebelumnya yang telah memberikan kemudahan pada penulis dalam mengakses teori-teori yang membantu dalam tugas akhir skripsi ini.

7. Kedua orang tua saya Bp. Totok Baroto dan Ibu Siti Nadhiroh tercinta. Terimakasih atas kasih sayang, motivasi, bimbingan, nasihat, doa yang selalu dipanjatkan, serta materi yang dikeluarkan.
8. Seluruh subjek yang telah bersedia menjadi responden penelitian skripsi ini.
9. Sahabat-sahabatku di Semarang yang tidak dapat dituliskan dan disebutkan satu per satu, terimakasih selalu meberikan bantuan, dukungan dan kebahagiaan.

Kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, juga pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, saya menyampaikan banyak terimakasih atas kebaikan dan dukungan dari semua pihak. Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat-Nya sebagai balasan atas segala bentuk bantuan yang diberikan. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca dan penulis. Aamiin

Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Semarang, 19 Agustus 2024



Muchammad Daffa Zatil Ilham

NIM.30701800083

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
<i>ABSTRACT</i> .....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
BAB II TELAAH KEPUSTAKAAN.....	12
A. Rasisme .....	12
1. Pengertian Rasisme .....	12
2. Dampak Rasisme .....	13
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi rasisme.....	15
5. Mengatasi Masalah Rasisme Antar Daerah.....	21
6. Aspek Rasisme .....	25
B. Budaya Indonesia.....	27
1. Pengertian Budaya.....	27
2. Fungsi Budaya .....	30
3. Aspek-aspek Budaya .....	32

C.	Hubungan Antara Budaya Indonesia dan Rasisme .....	35
D.	Hipotesis.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....		37
A.	Identifikasi Variabel.....	37
B.	Definisi Operasi Variabel.....	37
1.	Budaya Indonesia .....	37
2.	Rasisme .....	38
C.	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	38
1.	Populasi .....	38
2.	Sampel.....	38
3.	Teknik Pengambilan Sampel.....	39
D.	Metode Pengumpulan Data.....	39
1.	Skala Budaya Indonesia .....	39
2.	Skala Rasisme.....	40
E.	Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Reliabilitas Alat Ukur .....	41
1.	Validitas.....	41
2.	Uji Daya Beda Aitem .....	41
3.	Reliabilitas.....	42
F.	Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		43
A.	Orientasi Kanchah dan Penelitian.....	43
1.	Orientasi dan Penelitian.....	43
2.	Persiapan Penelitian .....	43
3.	Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur.....	45
4.	Uji Data Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur .....	46
5.	Penomoran Ulang Aitem .....	48
B.	Pelaksanaan Penelitian .....	48
C.	Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	49
1.	Uji Asumsi.....	49
2.	Uji Hipotesis.....	50
D.	Deskripsi Hasil Penelitian .....	50

1. Deskripsi Data Skor Skala Budaya Indonesia.....	51
2. Deskripsi Data Skor Skala Rasisme .....	52
E. Pembahasan.....	53
F. Kelemahan Penelitian.....	55
BAB V PENUTUP.....	56
A. Kesimpulan .....	56
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA .....	57
LAMPIRAN.....	61



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 penyekoran Instrumen.....	40
Tabel 2 Blueprint Budaya Indonesia.....	40
Tabel 3 Penyekoran Instrumen.....	41
Tabel 4 Blueprint Rasisme .....	41
Tabel 5 Distribusi Aitem Budaya Indonesia .....	45
Tabel 6 Distribusi Aitem Rasisme .....	45
Tabel 7 Distribusi aitem Daya beda tinggi rendah Skala Budaya Indonesia .....	47
Tabel 8 Distribusi aitem Daya beda tinggi dan Daya beda rendah pada Skala Rasisme .....	47
Tabel 9 Penomoran ulang aitem Skala Budaya Indonesia .....	48
Tabel 10 Penomoran ulang aitem Skala Rasisme .....	48
Tabel 11 Hasil Analisis Uji Normalitas .....	49
Tabel 12 Norma Kategori Skor.....	51
Tabel 13 Deskripsi Skor Skala Budaya Indonesia .....	51
Tabel 14 Kategorisasi Skor Skala Budaya Indonesia .....	52
Tabel 15 Deskripsi Skor Skala Rasisme .....	53
Tabel 16 Kategori Skor Skala Rasisme.....	53



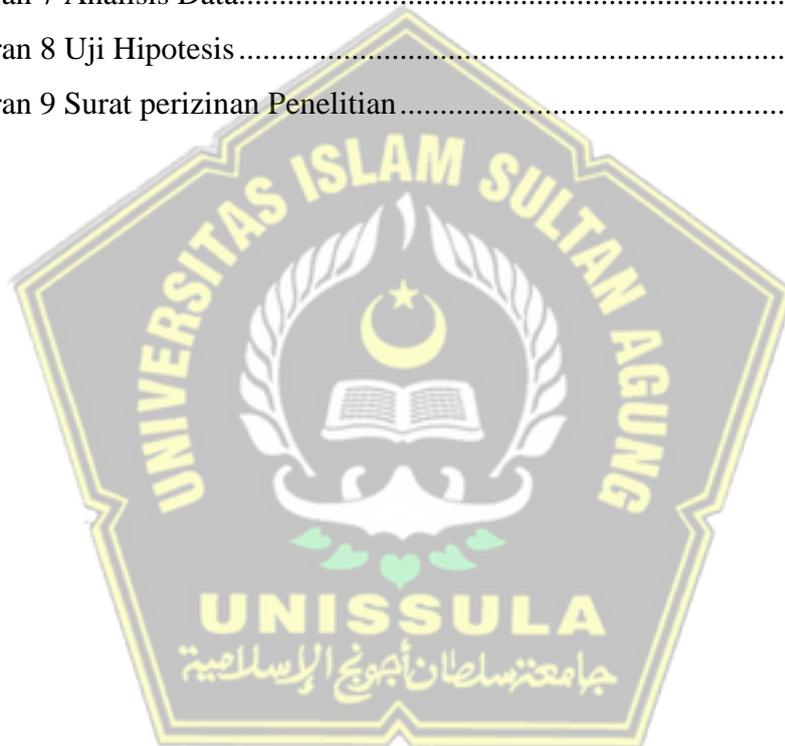
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Rentang Skor Skala Budaya Indonesia .....	52
Gambar 2 Rentang Skor Skala Rasisme.....	53



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Uji Coba.....	62
Lampiran 2 Tabulasi Skala Uji Coba.....	76
Lampiran 3 Reliabilitas dan daya Beda Aitem Skala uji coba.....	79
Lampiran 4 Skala Penelitian .....	85
Lampiran 5 Tabulasi Skala Penelitian.....	97
Lampiran 6 Reliabilitas dan daya beda Aitem skala penelitian .....	100
Lampiran 7 Analisis Data.....	106
Lampiran 8 Uji Hipotesis .....	109
Lampiran 9 Surat perizinan Penelitian.....	111



# HUBUNGAN BUDAYA INDONESIA DAN RASISME ANTAR DAERAH DI LINGKUNGAN PERKULIAHAN

Oleh:

Muchammad Daffa' Zatil Ilham  
Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang  
Email: [daffailham2@gmail.com](mailto:daffailham2@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara Budaya Indonesia terhadap Rasisme. Populasi dari penelitian ini sebanyak 50 responden dengan sampel penelitian sebanyak 50 orang, sehingga dapat dikatakan bahwa teknik sampel pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Budaya Indonesia di uji alat ukur yang digunakan adalah skala budaya Indonesia dengan jumlah item 27, reabilitas sebesar 0,874. Skala Rasisme memiliki aitem berjumlah 20, reabilitas sebesar 0,873. Metode analisis data yang digunakan *product moment* dari Karl Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara budaya Indonesia terhadap rasisme mahasiswa antar daerah, dengan  $r_{xy}$  0,611 dan nilai signifikansi (sig.)  $0,000 > 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan diterima.

Kata kunci: Budaya Indonesia, Rasisme.

***THE RELATIONSHIP OF INDONESIAN CULTURE AND INTER-REGIONAL RACISM IN THE COLLEGE ENVIRONMENT***

Muchammad Daffa' Zatil Ilham  
Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the relationship between Indonesian Culture and Racism. The population of this study were 50 respondents with a research sample of 50 people, so it can be said that the sample technique in this study was purposive sampling technique. Indonesian culture was tested the measuring instrument used was the Indonesian culture scale with a total of 27 items, reliability of 0.874. The racism scale has 20 items, reliability of 0.873. The data analysis method used product moment from Karl Pearson. The results showed that there is a significant positive relationship between Indonesian culture and inter-regional student racism, with  $r_{xy}$  0.611 and a significance value (sig.)  $0.000 > 0.05$ . Based on these results, it can be said to be accepted.*

*Keywords: Indonesian Culture, Racism.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pancasila merupakan suatu dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam berbangsa dan bernegara Pancasila menjadi pandangan hidup seluruh aspek kehidupan. Indonesia hidup dengan penuh keragaman, dari keragaman tersebut menjadi satu dengan kesatuan yang kokoh di bawah naungan pancasila dan sembojannya 'Bhineka Tunggal Ika'. Pancasila membuat Indonesia teguh dan bersatu dalam keragaman budaya. Pancasila sebagai dasar kebudayaan menyatukan budaya satu dengan budaya yang lainnya (Dewantara, Hermawan, et al.,2021).

Bhineka Tunggal Ika memiliki arti berbeda-beda namun tetap satu. Semboyan ini terdapat dalam lambang negara Indonesia yaitu garuda pancasila yang mencengkram pita putih bertuliskan Bhineka Tunggal Ika. Semboyan ini sangat realitas dengan kondisi Indonesia yang memang memiliki banyak jenis suku, ras, budaya, dan golongan. Indonesia yang memiliki bentuk negara kepulauan memungkinkan tumbuhnya keragaman bahasa dan budaya sehingga membutuhkan prinsip yang dijunjung bersama untuk kesatuan negara (Dewantara & Nurgiansah, 2021).

Indonesia diklaim sebagai salah satu negara berpenduduk muslim terbanyak di dunia. Meskipun Indonesia memiliki mayoritas penduduk muslim, Indonesia memilih pancasila sebagai dasar negara dan bukan islam. Pancasila dipilih sebagai dasar negara karena memiliki tujuan untuk menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika telah menumbuhkan kesadaran nasional sebagai negara yang majemuk dan Bersatu. Masalah rasisme sebenarnya sering ditemukan tanpa sengaja dalam kehidupan sehari-hari. Rasisme terjadi karena kurangnya rasa kemanusiaan dan keadilan sosial yang tercantum dalam pancasila yang tidak diamalkan dengan baik (Dewantara, Nurgiansah, et al., 2021).

Kurangnya rasa empati yang dimiliki dapat menimbulkan masalah diskriminasi dalam masyarakat. Rasisme terjadi karena suatu sikap seseorang atau sekelompok orang yang menganggap bahwa seseorang yang menjadi korban

berbeda baik dari segi fisik maupun sosial yang menjadikan perbedaan perlakuan terhadap korban. Di Indonesia sendiri kasus rasisme dan diskriminasi bukan menjadi permasalahan yang aneh maupun langka disebabkan perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia. Kasus diskriminasi sering terjadi seperti tindakan diskriminasi terhadap perbedaan warna kulit atau ras yang mengarah kepada perbuatan rasisme. Dengan adanya perbedaan diantara suku bangsa tersebut ditambah kesenjangan sosial dan ekonomi serta angka kemiskinan yang masih tinggi seringkali menyebabkan masalah sosial yang terjadi pada golongan masyarakat (Armiwulan, 2015).

Diskriminasi ras dan etnis yang terjadi di masyarakat disebabkan karena pandangan sebagian masyarakat yang menganggap bahwa golongan mereka lebih tinggi dan lebih baik daripada golongan yang berada di bawahnya. Rasisme yang terjadi pada negara multikultural memang menyebabkan dampak yang cukup buruk seperti kriminalitas, bentrokan-bentrokan, prasangka antar golongan ras dan ketidaknyamanan dalam kehidupan bermasyarakat (Yefta C, 2020). Pada tahun 2020 terdapat berita mengenai masalah rasisme yang terjadi di Amerika yang menggemparkan dunia. Selain itu masalah rasisme yang terjadi terhadap warga Papua juga belum menemukan titik terang. Seperti yang terjadi pada tahun 2019 kasus rasisme di asrama mahasiswa Papua di Surabaya (Veronika K, 2019).

Tindakan itu dilakukan oleh organisasi masyarakat di asrama milik warga Papua. Tindakan yang terjadi di latar belakang dengan dugaan penodaan simbol negara yaitu bendera merah putih yang dilakukan oleh mahasiswa Papua (Ulfa Kusmiarti, 2020). Dalam pemberitaan Kompas.com (Salman, 2019) disebutkan bahwa polisi sudah mencoba berkomunikasi kembali dengan mahasiswa Papua untuk mencari tahu kronologi permasalahan tersebut. Namun upaya yang dilakukan polisi kembali tidak membuahkan hasil dan akhirnya polisi melakukan tindakan dengan mengangkut paksa mahasiswa Papua. Terlebih lagi pada proses negosiasi terdapat beberapa oknum dari polisi ataupun ormas yang melontarkan kata-kata yang bernada rasisme (Nurgiansah, 2021).

Bahasan rasisme tersebut membuat beberapa pihak melakukan penolakan terhadap tindakan polisi maupun ormas yang dianggap terlalu mendiskriminasi

terhadap mahasiswa Papua. Masalah rasisme yang terjadi pada masyarakat Papua memang sering terjadi di Indonesia yang menyebabkan masyarakat Papua merasa tidak aman. Rasisme tidak hanya dapat dirasakan atau dilihat langsung oleh seseorang, rasisme juga banyak terjadi melalui media sosial. Bentuk rasisme tersebut dapat berupa kata-kata atau hal-hal rasis yang dianggap hanya candaan oleh pelaku yang secara tidak langsung dapat menyakiti korban. Masalah ini sering terjadi pada generasi muda yang tingkat kesadaran bertoleransinya masih rendah terhadap permasalahan rasisme dan diskriminasi yang sering dianggap masalah sepele padahal dapat menimbulkan masalah yang besar (Nurgiansah, 2021).

Berangkat dari jurnal fenomenologi pengalaman penyesuaian diri mahasiswa Papua di Surabaya (Wijarnako & Syapiq: 2013), menyatakan bahwa mahasiswa Papua di Surabaya mengalami berbagai hambatan dalam menyesuaikan diri. Penyebab hambatan tersebut adalah perbedaan dalam bahasa dan kebiasaan budaya. Hal lainnya yang menyebabkan adanya hambatan interaksi dengan warga lokal adalah karena perbedaan warna kulit dan perbedaan fisik. Perbedaan bahasa menjadi penyebab interaksi. Dikarenakan mahasiswa Papua tidak memahami bahasa lokal, dalam hal ini Bahasa Jawa, kelompok itu sering kali salah faham terhadap warga lokal saat sedang berbicara dengan bahasa Jawa sambil tertawa. Kelompok tersebut merasa tersinggung karena merasa sedang menjadi bahan perbincangan.

Perbedaan fisik yang dimiliki orang Papua juga dirasakan membuat kelompok mereka sering dipandang seperti orang asing. Mahasiswa Papua kerap kali dipandang secara berbeda dan ditertawakan oleh warga lokal (Wijarnako & Syapiq: 2013). Hal senada juga terjadi pada mahasiswa Papua di Kota Malang. Tindakan warga lokal terhadap mahasiswa asal Papua yakni sering melihat dengan pandangan aneh dan menertawakan (Ulaan, dkk: 2016). Hal semacam ini membuat mereka merasa minder, kurang percaya diri dan merasa berbeda dengan warga lokal. Mahasiswa Papua membutuhkan pengertian untuk dipahami oleh warga lokal atas perbedaan yang dimiliki oleh mahasiswa Papua. Hal-hal di atas adalah penyebab seringkali mahasiswa Papua yang melanjutkan pendidikan di Pulau Jawa,

cenderung memilih untuk bergabung dengan sesama warga Papua dan terkesan menutup diri dari warga sekitar. Mereka merasa kurang dihargai.

Adapun pelanggaran etika pada iklan H&M. Pada iklan online H&M menampilkan seorang anak berkulit hitam mengenakan hoodie yang bertuliskan “Coolest Monkey in the Jungle”. Iklan ini dianggap rasis dan seolah-olah merendahkan kulit hitam. Berawal dari fenomena tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya rasisme dalam iklan online H&M. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mette Kirk Kjærsgaard (2018) menemukan kebencian dan rasisme dimedia sosial adalah salah satu tragedi yang muncul sebagai akibat dari hubungan yang intens antara teknologi dan kehidupan sosial sehari-hari sekarang. Tingginya jumlah pengguna media sosial di Indonesia tengah meningkatnya sentimen ras dalam masyarakat multi-etnis. Krisis muncul karena seorang anak mengenakan hoodie dengan teks tercetak “*Coolest Monkey in the Jungle*” ditampilkan pada anak Afrika-Amerika di situs resmi H&M. Konsumen merasa ini sangat ofensif, dan H&M akhirnya mengeluarkan permintaan maaf disalurkan mereka melalui Instagram, Facebook dan halaman web mereka.

Alfred Louis Kroeber (1909) adalah seorang antropolog budaya Amerika Serikat yang terkenal karena karyanya dalam bidang antropologi dan linguistik. Ia mengklasifikasikan manusia ke dalam empat ras utama; Ras Kaukasoid (Putih). Ras Mongoloid (Kuning). Ras Negroid (Hitam). Ras Australoid (Merah): Ras ini memiliki ciri-ciri mirip dengan ras negroid, namun memiliki ciri khas tersendiri. Kelompok ini tersebar di Australia, dan beberapa wilayah di sekitaran Papua dan Melanesia.. Seorang tokoh bernama Charles Darwin memperkenalkan konsep tentang ras. Darwin memperkenalkan ras sebagai sesuatu hal yang mengacu pada ciri-ciri biologis dan fisik. Satu di antara yang paling jelas adalah warna kulit. Mengutip Alo Liliweri dalam Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur (2005), asal mula istilah ras diketahui muncul sekitar tahun 1600. Kala itu, Francois Bernier, pertama kali mengemukakan gagasan tentang perbedaan manusia berdasarkan kategori atau karakteristik warna kulit dan bentuk wajah. Kemudian dikutip dari publikasi dari (Telkom University, 2018), secara historis rasisme berkembang saat ras yang berbeda bertemu dalam konteks

kolonialisasi. Spoonley (1990:96) dalam bukunya yang berjudul *Ethnicity and Racism*, mencoba menelusuri jejak-jejak rasisme, dan menyimpulkan bahwa ras adalah sebuah konsep kolonial yang berkembang saat semangat untuk melakukan ekspansi melanda Eropa. Sebagai bagian dari ideologi kolonial, rasisme melegitimasi eksploitasi yang dilakukan masyarakat kolonial kulit putih Eropa terhadap ras lain. Paul Spoonley melacak kasus seperti itu juga menimpa warga keturunan Maori di tengah komunitas ras kulit putih di Selandia Baru.

Pengertian kebudayaan secara terminologi adalah *Cultuur* (bahasa Belanda), *Culture* (bahasa Inggris), *Colere* (bahasa Latin), yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan. Dari segi artikulasi, *culture* berkembang sebagai daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah, dalam artian memanfaatkan potensi alam. Dilihat secara bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal dan daya yang berarti kekuatan (Abu Ahmadi, Sosiologi Pendidikan, 2007, hlm. 58). Secara umum komponen kebudayaan adalah: alam pikiran ideologis dan religius, bahasa, hubungan sosial, perekonomian, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian, politik dan pemerintahan, pewarisan kebudayaan dan pendidikan. Kebudayaan mempunyai tanda atau ciri-ciri yang spesifik. Ciri khas yang melekat pada kebudayaan ialah komunikatif, dinamis, dan disfertif. Namun, walaupun kebudayaan itu komunikatif, kebudayaan merupakan lapisanlapisan atau stratifikasi. Sifat komunikatif kebudayaan disebabkan adanya unsurunsur lama dan baru dalam pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan. Hal ini jelas pada historiografi kebudayaan (Ridwan, 2015).

Misalnya, soal pakaian, dahulu orang-orang memakai daun-daunan sebagai pakaian sehari-hari, kemudian kulit kayu, kulit binatang, anyaman dan serat. Selanjutnya, seiring majunya teknologi, orang sudah bisa menenun pakaian dengan tangan, dan pada akhirnya timbul mesin tenun. Contoh lain dalam soal bahasa misalnya, sifat komunikatif kebudayaan tampak jelas, mulai dari beragam dialek bahasa yang dimiliki satu daerah dengan daerah lainnya, mempunyai ciri khas masing-masing sebagai identitas kebudayaan tertentu (Ridwan, 2015). Jadi, kebudayaan mempunyai sifat kompleks, banyak seluk beluknya dan merupakan

totalitas, serta keseluruhan, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, custom, kapabilitas dan kebijaksanaan yang diperoleh manusia dalam masyarakat. Pencipta kebudayaan adalah manusia, sedangkan fokus kebudayaan adalah masyarakat. Selain itu, dalam kebudayaan terdapat penegasan bahwa kebudayaan dapat dikomunikasikan dan ditundukkan, sebab kebudayaan merupakan social heritage, yakni sebagai warisan sosial yang bersifat totalitas dan kompleks. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan hasil usaha manusia, baik berupa material maupun spiritual. Kebudayaan adalah milik dan warisan sosial. Kebudayaan terbentuk melalui interaksi sosial, dan diwariskan kepada generasi penerus dengan jalan enkulturasi atau pendidikan. Jadi, kebudayaan adalah suatu hasil ciptaan dari interaksi manusia yang berlangsung selama berabad-abad (R. Linton, *The Study of Man*, 1963, hlm 8).

Kebudayaan yang diciptakan manusia dalam kelompok dan wilayah yang berbeda menghasilkan keragaman kebudayaan. Setiap persekutuan hidup manusia (masyarakat, suku, atau bangsa) memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaan kelompok lain. Kebudayaan yang dimiliki sekelompok manusia membentuk ciri dan menjadi pembeda dengan kelompok lain. Dengan demikian, kebudayaan merupakan identitas persekutuan hidup manusia. Dalam rangka pemenuhan hidup, manusia akan berinteraksi dengan manusia lain, masyarakat berhubungan dengan masyarakat lain, demikian pula terjadi hubungan antar persekutuan hidup manusia dari waktu ke waktu dan terus berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Kebudayaan mengalami dinamika seiring dengan dinamika pergaulan hidup manusia sebagai pemilik kebudayaan. Berkaitan dengan hal tersebut dikenal adanya penyebaran kebudayaan, perubahan kebudayaan dan pewarisan kebudayaan. Adapun hal tersebut adalah fanatisme suku atau bangsa (*ethnosentrisme*), goncangan kebudayaan (*culture shock*), dan konflik kebudayaan (*culture conflict*) (Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, 2015).

Difusi atau penyebaran kebudayaan adalah proses penyebaran unsurunsur kebudayaan dari satu kelompok ke kelompok lain, atau suatu masyarakat ke masyarakat lain. Kebudayaan kelompok masyarakat di suatu wilayah biasanya menyebar ke masyarakat wilayah lain. Misalnya, kebudayaan dari masyarakat

Barat, masuk dan mempengaruhi kebudayaan masyarakat Timur. Difusi tidak selamanya positif, namun bisa menimbulkan masalah. Masyarakat penerima akan kehilangan nilai-nilai budaya lokal, yang diakibatkan oleh kuatnya budaya asing yang masuk. Misalnya, globalisasi budaya yang bersumber dari kebudayaan Barat, di mana pada era sekarang ini adalah masuknya nilai-nilai budaya Barat yang memberi dampak negatif bagi perilaku sebagian masyarakat Indonesia. Misalnya, pola hidup konsumtif, hedonisme, pragmatis, dan individualistik. Akibatnya, nilai budaya bangsa seperti rasa kebersamaan dan kekeluargaan, lambat laun bisa hilang dari masyarakat Indonesia (Abu Ahmadi, Sosiologi Pendidikan, 2015).

Perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari adanya ketidaksesuaian antara unsur-unsur budaya yang berbeda, sehingga terjadi keadaan yang fungsinya tidak serasi bagi kehidupan. Perubahan kebudayaan mencakup banyak aspek, baik bentuk, sifat perubahan, dampak perubahan, maupun mekanisme yang dilaluinya. Perubahan kebudayaan mencakup perkembangan kebudayaan. Pembangunan dan modernisasi termasuk pula perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan yang terjadi bisa memunculkan masalah, antara lain perubahan akan merugikan manusia jika perubahan itu bersifat *regress* (kemunduran) bukan *progress* (kemajuan). Perubahan bisa berdampak buruk atau menjadi bencana jika dilakukan melalui revolusi, berlangsung cepat, dan di luar kendali manusia (Herimanto & Winarno, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, 2010) Pewarisan kebudayaan adalah proses pemindahan, penerusan, pemilikan, dan pemakaian kebudayaan dari generasi ke generasi secara berkesinambungan. Pewarisan budaya bersifat vertikal, artinya budaya diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya untuk digunakan, dan selanjutnya diteruskan kepada generasi yang akan datang. Dalam enkulturasi budaya bisa muncul beberapa masalah, antara lain sesuai atau tidaknya budaya warisan tersebut dengan dinamika masyarakat saat sekarang, penolakan generasi penerima terhadap warisan budaya tersebut, dan munculnya budaya baru yang tidak lagi sesuai dengan budaya warisan. Dalam suatu kasus, ditemukan generasi muda menolak budaya yang hendak diwariskan oleh generasi pendahulunya. Budaya itu dianggap tidak lagi sesuai dengan kepentingan hidup generasi tersebut, bahkan dianggap bertolak belakang

dengan nilai-nilai budaya baru yang diterima sekarang ini. Jadi, dalam hal ini pewarisan budaya dapat dilakukan melalui enkulturasi dan sosialisasi. Enkulturasi atau pembudayaan adalah proses mempelajari dan menyesuaikan pikiran dan sikap individu dengan sistem norma, adat, dan peraturan hidup dalam kebudayaan. Proses enkulturasi dimulai sejak dini, yaitu masa kanak-kanak, bermula dari lingkungan keluarga, teman-teman sepermainan, dan masyarakat luas. Adapun sosialisasi atau proses pemasyarakatan adalah individu menyesuaikan diri dengan individu lain dalam suatu masyarakat (Gibson et al, 2020).

Keragaman masyarakat Indonesia merupakan ciri khas yang membanggakan. Namun demikian, keragaman tidak serta-merta menciptakan keunikan, keindahan, kebanggaan, dan hal-hal yang baik lainnya. Keberagaman masyarakat memiliki ciri khas yang suatu saat bisa berpotensi negatif bagi kehidupan bangsa tersebut. Van de Berghe sebagaimana dikutip oleh Elly M. Setiadi (Ilmu Sosial & Budaya Dasar, 2006, hlm 110) menjelaskan bahwa masyarakat majemuk atau masyarakat yang beragam selalu memiliki sifat-sifat dasar sebagai berikut: Terjadinya segmentasi ke dalam kelompok-kelompok yang seringkali memiliki kebudayaan yang berbeda. Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer. Kurang mengembangkan konsensus diantara para anggota masyarakat tentang nilai-nilai sosial yang bersifat mendasar. Secara relatif, sering kali terjadi konflik diantara kelompok yang satu dengan yang lainnya. Secara relatif, integrasi sosial tumbuh di atas paksaan dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi. Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok terhadap kelompok yang lain, Berdasarkan hal di atas, keragaman masyarakat berpotensi menimbulkan segmentasi kelompok, struktural yang terbagi-bagi, konsensus yang lemah, sering terjadi konflik, integrasi yang dipaksakan, dan adanya dominasi kelompok. Tentu saja potensi demikian adalah potensi yang melemahkan gerak kehidupan masyarakat. Keberagaman adalah modal berharga untuk membangun Indonesia yang multikultural. Namun, kondisi tersebut juga berpotensi memecah belah dan menjadi lahan subur bagi konflik dan kecemburuan sosial. Di tingkat permukaan, efek negatif tersebut muncul dalam bentuk gesekan-gesekan, pertentangan, dan konflik terbuka antar

kelompok masyarakat. Pertikaian antar kelompok masyarakat Indonesia sering terjadi, bahkan di era reformasi sekarang ini. Konflik tersebut bisa terjadi pada antar kelompok agama, suku, daerah, bahkan antar golongan politik. Beberapa contoh, misalnya konflik Ambon tahun 1999, pertikaian di Sambas tahun 2000, dan konflik di Poso tahun 2002.

Konflik atau pertentangan sebenarnya terdiri atas dua fase, yaitu fase disharmoni dan fase disintegrasi. Fase disharmoni menunjuk pada adanya perbedaan pandangan tentang tujuan, nilai, norma, dan tindakan antar kelompok. Fase disintegrasi merupakan fase di mana sudah tidak dapat lagi disatukannya pandangan nilai, norma, dan tindakan kelompok yang menyebabkan pertentangan antar kelompok. Disharmonisasi dan konflik horizontal yang terjadi di Indonesia sesungguhnya bukan disebabkan oleh adanya perbedaan atau keragaman. Bertikai dengan pihak lain, tidak adanya komunikasi dan pemahaman pada berbagai kelompok masyarakat dan budaya lain inilah yang menjadi pemicu konflik. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya kesadaran untuk menghargai, menghormati, serta menegakkan prinsip kesetaraan atau kesederajatan antar masyarakat tersebut. Masing-masing warga daerah bisa saling mengenal, memahami, menghayati, dan bisa saling berkomunikasi. Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan pemahaman antar budaya dan masyarakat adalah sedapat mungkin dihilangkannya penyakit-penyakit budaya. Penyakit-penyakit inilah yang ditengarai bisa memicu konflik antar kelompok masyarakat di Indonesia. Adapun beberapa hal yang menyebabkan konflik dan disintegrasi adalah ethnosentrisme, stereotip, prasangka buruk, rasisme, diskriminasi, dan *scape goating* (kambing hitam) (Sutarno, Pendidikan Multikultural, 2007, hlm 12).

Sebagaimana diketahui bahwa saat ini kita sedang menjalani kehidupan masyarakat yang *multicultural*. Dalam masyarakat ini, dibutuhkan orang-orang yang mampu berkomunikasi antar budaya dan punya pengetahuan tentang perbandingan pola-pola budaya, tentunya harus ada orang yang mengajarkan dan belajar tentang budaya apalagi berkaitan tentang komunikasi lintas budaya. Terdapat berbagai ragam macam multikultural yang ada di belahan dunia khususnya yang ada di Indonesia, baik itu ras, agama, suku, klan maupun bahasa.

Oleh karena itu, dengan mempelajari perbedaan varian pola budaya dalam komunikasi lintas budaya, antar budaya dapat berkomunikasi secara efektif dalam masyarakat multikultural. Komunikasi lintas budaya maupun antar budaya yang beroperasi dalam masyarakat multikultural sekurang-kurangnya mengandung lima unsur penting, yakni pertemuan berbagai kultur dalam waktu dan tempat tertentu; pengakuan terhadap multikulturalisme dan pluralisme; serta perubahan perilaku individu. Transformasi sosial budaya yang secara evolutif mampu mengubah konvensi sosial budaya, yakni proses transformasi yang berlangsung dari budaya dominan ke budaya pluralistik atau multikultur. Perubahan sosial dan perubahan budaya yang mampu melahirkan struktur sosial baru, diikuti oleh perubahan pada bidang dan sektor lain. Ulasan di atas menjelaskan bahwa proses dan praktik komunikasi antar budaya maupun lintas budaya yang efektif sangat ditentukan oleh tingkat pengetahuan seseorang tentang jenis, derajat dan fungsi, bahkan makna perbedaan antar budaya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan sosial budaya seseorang tentang perbedaan varian pola-pola budaya, semakin besar pula peluang untuk dapat berkomunikasi antar budaya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pengetahuan kita tentang perbedaan varian pola-pola budaya, semakin kecil pula peluang untuk berkomunikasi antar budaya.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas didapatkan rumusan masalah yaitu, Apakah ada hubungan antara budaya Indonesia dengan masalah rasisme?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara budaya Indonesia dan rasisme yang terjadi di lingkungan perkuliahan.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat Teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini yakni dapat memperkaya referensi, dan memberikan sumbangan positif terhadap ilmu psikologi khususnya yaitu Psikologi sosial tentang masalah budaya dan rasisme.

## 2. Manfaat Praktis

Memberikan tambahan informasi kepada pembaca tentang budaya dan rasisme



## **BAB II**

### **TELAAH KEPUSTAKAAN**

#### **A. Rasisme**

##### **1. Pengertian Rasisme**

Menurut George M Fredrickson (2005:3) Rasisme adalah suatu sistem kepercayaan atau doktrin yang menyatakan bahwa perbedaan biologis yang melekat pada ras manusia menentukan pencapaian budaya atau individu – bahwa suatu ras tertentu lebih superior dan memiliki hak untuk mengatur yang lainnya. Rasisme merupakan salah satu bentuk khusus yang memfokuskan diri pada variasi fisik di antara manusia. Rasisme juga dapat diartikan sebagai suatu kompleks keyakinan bahwa subspecies dari manusia lebih rendah daripada subspecies yang lain. Pembendaan antara yang superior dan inferior tersebut memiliki tujuan tertentu misalnya untuk menciptakan sebuah ideologi budaya. Dalam bukunya yang berjudul *Prasangka dan Konflik*, Prof. Dr. AloLiliweri, M.S. (2005:29-30) mendefinisikan rasisme sebagai suatu ideologi yang mendasarkan diri pada gagasan bahwamanusia dapatdipisahkan atas kelompok ras; bahwa kelompok itu dapat disusun berdasarkan derajat atau hierarki berdasarkan kepandaian atau kecakapan,kemampuan, dan bahkan moralitas. Suatu keyakinan yang terorganisasi mengenai sifatinferioritas (perasaan rendah diri) dari suatu kelompok sosial, dan kemudian karena dikombinasikan dengan kekuasaan, keyakinan ini diterjemahkan dalam praktik hidup untuk menunjukkan kualitas atau perlakuan yang berbeda.

Definisi lain tentang rasisme atau yang sering juga di sama artikan dengan rasislisme (hal ini di karenakan terjemahan dari bahasa Inggris *Racism* dan *racialism* memiliki makna yang sama) seperti yang ada dalam buku Hoakiau di Indonesia, Pramoedya AnantaToer (1998:50): Rasialisme adalah paham yang menolak sesuatu golonganmasyarakat yang berdasar ras lain. Rasialisme timbul atau dapat timbul apabila masyarakat atas minoritas yang mempunyai kelainan-kelainan dari pada keumuman biologis yang ada

pada warga-warga masyarakat itu, dan dia timbul atau bisa timbul karena golongan kecil atau minoritas itu tidak dapat mempertahankan diri. Sebagai akibatnya muncullah supremasi kulit putih yang merugikan warga kulit berwarna lainnya. Dapat disimpulkan bahwa rasialisme dapat timbul dalam masyarakat yang masih menganut superioritas dan minoritas, dimana dalam masyarakat minoritas tersebut terdapat kelainan-kelainan secara biologis dari pada umumnya. Sehingga dari situ timbul sebuah paham yang menolak suatu golongan masyarakat berdasarkan rasnya, dan sebagai akibatnya timbul supremasi kulit putih sebagai superior yang merugikan ras berwarna atau inferior.

## 2. Dampak Rasisme

Dampak dari tindakan rasisme seperti yang sudah diketahui, bahwa perbuatan tersebut menimbulkan banyak dampak negatif bagi orang atau korban yang menerima perlakuan tersebut. Bahkan perlakuan rasisme juga bisa berpengaruh pada psikologi korban yang menerimanya. Berdasarkan hasil pencarian perancang, dampak-dampak negatif dari perlakuan rasisme bisa menyebabkan yang perancang bagi menjadi dua tingkatan. Beberapa tingkatan tersebut mulai dari tingkat “*minor*” (kecil) hingga tingkatan “*major*” (besar). Untuk tingkatan *minor* itu sendiri contohnya seperti: insecure, sehingga membuat korban merasa tidak nyaman berada di lingkungan masyarakat. Menjadi ragu-ragu serta enggan untuk bersosialisasi, merasa dikucilkan, serta menarik atau mengasingkan diri dari masyarakat. Untuk tingkatan *major* contohnya seperti: menyebabkan depresi, mental *down*, *anxiety* (kegelisahan), *low self-esteem* (tingkat kepercayaan diri rendah), *suicidal thoughts* (pemikiran untuk bunuh diri), dan bahkan sampai ke *suicidal attempts* (upaya untuk bunuh diri) karena perlakuan rasis tersebut sudah berpengaruh sangat parah bagi psikologi si korban tersebut. Adapun efek atau dampak lainnya yang ditimbulkan perlakuan tersebut membuat terjadinya perpecahan, yang dimana menyebabkan pengelompokan sosial antar tiap etnis yang satu dengan etnis lainnya.

Adapun dampak rasisme dalam masyarakat yang sudah diulas sedikit sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa rasisme menyebabkan banyak dampak negatif bagi hubungan sosial dalam masyarakat. Hubungan sosial yang terjalin kurang baik; antar ras yang berkuasa, dengan yang dikuasai sangat tidak seimbang, ada batas antar keduanya.

- a. Dampak Bagi Ras yang Menguasai Dalam lingkup sosial, posisi atau tingkatan yang nyaman didapatkan oleh ras yang “unggul” tersebut baik dalam bersosialisasi, maupun hal lainnya. Dapat bersosialisasi dengan bebas di dalam kelompoknya, dapat mengekspresikan idenya dengan bebas, mengembangkan potensi secara penuh tanpa adanya rasa takut akan dibatasi. Intinya, status sosial ras ini berada dalam ranah merdeka yang bebas dari desakan lain.
- b. Dampak Bagi Ras yang Dikuasai Secara sosial, sepenuhnya oleh ras yang unggul dikuasai dan dikucilkan. Tidak dapat menyuarakan protes, argumen maupun pendapat kepada ras yang berkuasa karena segala entitas ditentukan atau diatur serta dibatasi oleh pihak penguasa (Johan Galtung 1992, h. 114-116).

Membahas masalah rasisme, pasti tidak luput sangkut pautnya dengan yang namanya diskriminasi. Diskriminasi sendiri merupakan pembedaan perlakuan terhadap seseorang. Hal tersebut bisa saja berawal yang didasari golongan atau etnis, serta warna kulit. Menurut Theodorson dan Theodorson (1979).

Diskriminasi merupakan perilaku yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, atau berdasarkan sesuatu, yang bersifat pengelompokkan, atau atribut-atribut khas, seperti berlandaskan kesukubangsaan, ras, agama, maupun kelas sosial. Perlakuan serius bisa juga hingga ke tingkat ranah bullying, yang menyebabkan dampak buruk bagi korban bully tersebut baik secara verbal maupun non-verbal. Adapun penyebab yang mendorong untuk melakukan perlakuan tersebut biasanya berawal dari ejekan atau candaan yang dilingkungan masyarakat itu sendiri kurangnya kesadaran akan rasisme, serta menganggap hal tersebut

merupakan suatu hal yang lumrah sehingga bukan merupakan sebuah masalah yang serius. Namun efek buruknya untuk sebagian orang yaitu membuat hal lumrah tersebut menjadi sebuah kebiasaan sehingga bisa saja menjadi faktor pendorong seseorang untuk melakukan tindakan bullying (Marsana Windhu, 1992, h. 114-116)

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi rasisme

Rasisme adalah pandangan atau perlakuan yang menganggap satu ras lebih unggul atau lebih rendah dibanding ras lain. Ada banyak faktor yang mempengaruhi muncul dan berkembangnya rasisme. Berikut adalah beberapa faktor utama:

#### a. Faktor Historis

Rasisme memiliki akar yang dalam dalam sejarah manusia, terutama melalui kolonialisme dan perbudakan. Selama masa kolonial, bangsa penjajah menciptakan hierarki sosial berdasarkan ras, di mana mereka menganggap diri sebagai bangsa “beradab” dan yang dijajah sebagai “primitif”. Sejarawan Iain Chambers menyebutkan bahwa “*colonial discourse created a racialized hierarchy that justified domination and exploitation*” (Chambers, 1994). Warisan ini masih membekas dalam struktur sosial modern, di mana ras tertentu tetap diperlakukan secara inferior, meskipun secara formal sudah merdeka.

#### b. Faktor Sosial dan Budaya

Stereotip dan prasangka budaya adalah penyebab utama dalam mempertahankan rasisme di masyarakat. Ketika seseorang tumbuh dalam lingkungan yang memelihara pandangan negatif terhadap ras tertentu, maka sikap rasis bisa terbentuk tanpa disadari. Selain itu, kurangnya interaksi antar kelompok ras memperkuat kesalahpahaman. Seperti dikatakan oleh psikolog Gordon Allport, “*contact under appropriate conditions can effectively reduce prejudice between majority and minority group members*” (Allport, 1954). Artinya,

rasisme bisa dikurangi jika masyarakat lebih sering berinteraksi lintas ras dalam situasi yang setara.

c. Faktor Ekonomi

Rasisme sering kali diperkuat oleh dinamika ekonomi. Ketika terjadi persaingan dalam mendapatkan pekerjaan atau sumber daya, kelompok mayoritas cenderung menyalahkan minoritas sebagai penyebab kesulitan mereka. Hal ini terlihat dalam banyak kasus di mana imigran atau kelompok ras tertentu dituduh "merebut pekerjaan". Economist Thomas Sowell menjelaskan bahwa "*economic competition has often been at the root of inter-group hostility, rather than cultural differences*" (Sowell, 1983). Ketimpangan distribusi ekonomi antar ras juga menciptakan jurang sosial yang memicu diskriminasi.

d. Faktor Politik

Dalam banyak kasus, isu ras digunakan oleh aktor politik untuk meraih kekuasaan. Politik identitas kerap dimanfaatkan untuk membentuk basis dukungan dari kelompok mayoritas dengan menyudutkan kelompok minoritas. Di berbagai negara, kebijakan yang diskriminatif terhadap ras tertentu secara terang-terangan atau terselubung masih dijalankan. Seperti yang diungkapkan oleh Michelle Alexander dalam bukunya *The New Jim Crow*, "*the political system has created a new racial caste system through policies that disproportionately impact people of color*" (Alexander, 2010).

e. Faktor Psikologis

Dari sudut pandang psikologis, rasisme berakar dari naluri manusia untuk membedakan kelompok "kita" dan "mereka". Psikolog sosial Henri Tajfel mengembangkan teori identitas sosial yang menjelaskan bagaimana individu cenderung memberi perlakuan lebih baik kepada kelompoknya sendiri (in-group) dan merendahkan kelompok lain (out-group). Tajfel menyatakan bahwa "*mere categorization of people is sufficient to trigger intergroup discrimination*" (Tajfel, 1970). Rasa

takut dan ketidaktahuan terhadap budaya lain juga sering menjadi penyebab utama munculnya sikap rasis.

f. Media dan Representasi

Media memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap ras. Ketika media terus-menerus menggambarkan ras tertentu sebagai pelaku kejahatan atau kaum miskin, maka persepsi negatif pun terbentuk secara luas. Sebaliknya, minimnya representasi positif dari kelompok ras minoritas memperkuat asumsi bahwa mereka tidak layak atau tidak berhasil. Sutradara dan penulis Ava DuVernay menyebutkan bahwa “if your only images of Black people are negative, you’re going to think negatively” (DuVernay, 2016). Oleh karena itu, penting bagi media untuk menampilkan keragaman secara adil dan inklusif.

**4. Masalah Rasisme antar daerah**

Dikutip dari (Banks dalam Wahid, 2016, hlm. 288). Sayangnya, dalam beberapa kasus, masalah rasisme antar daerah masih menjadi kenyataan di lingkungan perkuliahan. Mahasiswa dari daerah yang berbeda sering kali menghadapi stereotipe negatif, ejekan, atau perlakuan tidak adil berdasarkan asal daerah mereka. Hal ini dapat menyebabkan ketegangan dan konflik antar mahasiswa, yang pada gilirannya dapat mengganggu proses belajar-mengajar dan menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi pembelajaran. Faktor yang Mempengaruhi Masalah Rasisme Antar Daerah. Terdapat beberapa faktor yang berperan dalam munculnya masalah rasisme antar daerah di lingkungan perkuliahan (Lacocque, 2013):

a. Kurangnya Pendidikan Multikultural

Kata "Multikultural" merupakan kata yang masih sangat terhitung jarang didengar oleh masyarakat umum atau bahkan masih banyak yang tidak mengerti apa gunanya pendidikan multikultural diterapkan. Dijelaskan secara singkat bahwasanya pendidikan multikultural merupakan sebuah konsep dimana dengan bertujuan agar menciptakan sebuah peluang dalam pendidikan bagi seluruh peserta didik yang

dimana berbeda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya sehingga hal tersebut dapat membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam menjalankan peran dimasyarakat untuk berinteraksi, negosiasi dan komunikasi agar terciptanya tatanan masyarakat yang memiliki moral untuk menjalankan kebaikan.

Pendidikan multikultural ini sebenarnya sangat penting sekali untuk diberikan kepada peserta didik untuk membantu mereka mengetahui dan memahami bahwa didalam lingkungan ternyata memiliki banyak sekali keberagaman budaya yang memengaruhi tingkah laku, sikap, pola pikir sehingga mereka bisa tahu bahwa setiap manusia itu memiliki cara, kebiasaan, aturan, adat istiadat yang beragam sehingga jika mereka mampu memahami itu dengan baik maka akan semakin sedikit konflik yang terjadi di masyarakat.

Pendidikan multikultural dirancang dan disusun agar mengandung makna bahwa seluruh peserta didik dengan semua keberagaman yang dimilikinya tanpa memandang gender, tingkat kelas sosial, suku, ras atau adat istiadat maka mereka akan mendapatkan akses yang sama untuk memperoleh pendidikan. Banyak sekali tujuan yang baik dari pendidikan multicultural ini, namun dapat disimpulkan bahwa tujuannya intinya adalah menyediakan untuk seluruh peserta didik jaminan untuk memperoleh kesempatan agar mencapai prestasi yang maksimal sesuai dengan kemampuan, minat dan bakat yang mereka miliki tanpa memandang apapun karena pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang baik untuk seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakangnya.

Pendidikan multikultural dinilai sangat penting diterapkan di Indonesia karena sudah bukan hal yang asing lagi diketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sekali keberagaman entah itu suku, budaya, golongan sosial dan ras. Banyaknya keberagaman ini, pastinya sangat rentan dengan konflik

karena adanya sikap -- sikap primordialisme maupun etnosentrisme. Kedua sikap ini jika tidak ditanggulangi dengan baik maka akan memungkinkan terjadinya disintekgrasi bangsa. Maka dari itulah kenapa pendidikan multikultural ini perlu diterapkan agar mampu menyatukan budaya bangsa, karena keberagaman merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga bersama jika hal itu mampu kita lakukan maka kesatuan bangsa Indonesia akan tercapai.

Dalam menerapkan pendidikan multikultural ternyata ditemukan beberapa permasalahan awal pembelajaran berbasis multikultural, yaitu: tenaga pendidik kurang mengenal tentang budayanya, budaya etnis maupun budaya yang miliki mahasiswanya, tenaga pengajar belum menguasai garis besar dari struktur dan budaya lokal mahasiswanya, dan terakhir rendahnya kemampuan guru dalam menyiapkan media pembelajaran yang mampu merangsang minat, ingatan maupun pengenalan dalam konteks budaya dari masing-masing mahasiswanya. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi praktik dan *problematic* dari pembelajaran pendidikan multikultural, yaitu dengan cara mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum ataupun pembelajaran yang ada disekolah yang diperkirakan relevan untuk diimplemetasikan.

Dengan melalui pendidikan multikultural ini diharapkan peserta didik mampu memahami, menguasai, memiliki sikap yang baik dan mampu menerapkan nilai-nilai demokratis, humanism dan pluralisme baik didalam lingkungan sekolah maupun didalam lingkungan masyarakat. Diharapkan juga dengan adanya pendidikan multikultural ini kedepannya membuat bangsa Indonesia semakin erat bergandengan satu sama lain di atas keberagaman yang dimiliki. (Aurduri, 2022).

b. Stereotipe dan Prasangka

Stereotip adalah generalisasi yang berlebihan terhadap seseorang berdasarkan sifat-sifat yang ada pada kelompoknya (ras, suku, atau agamanya). Stereotip merupakan “jalan pintas” dalam berpikir.

Sedangkan prasangka terbentuk karena pikiran dan perasaan buruk terhadap kelompok tertentu akibat pengaruh dari lingkungan atau pengalaman buruk terhadap seseorang pada suatu kelompok. Stereotip, dan prasangka, tidak hanya kesesatan dalam berpikir, tetapi juga pemicu utama dalam perpecahan antar golongan. Oleh karena itu, sebagai warga negara Indonesia, kita harus saling menyayangi dalam perbedaan dan berpegang teguh pada Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika (Dhea, 2021).

c. Kompetisi dan Ketidaknyamanan

Kompetisi bukan sekadar persaingan atau ketidaknyamanan yang harus dihadapi oleh individu maupun kelompok. Kompetisi bisa berarti upaya meninggikan derajat kebaikan untuk diri dan sesama. Lebih dari itu, kompetisi sudah menjadi ideologi yang merasuk dan mendistorsi pikiran kita. Ketika salah menyikapinya, baik pikiran maupun tindakan, maka semakin sengit kita berkompetisi, makin sedikit yang kita dapatkan (Ali, 2019).

d. Pengaruh Media dan Teknologi

Pada tahun ini di era zaman modern, jika berbicara mengenai pengaruh teknologi, hampir semua masyarakat sudah mulai terpengaruh akan adanya teknologi ini, bahkan ada yang sudah lama terpengaruh, sebut saja teknologinya yaitu gadget atau Hp. Para manusia pasti tidak bisa lepas dengan gadget yang dimilikinya walaupun hanya sebentar sehingga gadget dibilang sebagai kebutuhan pokok manusia di era ini. Karena gadget memberikan banyak informasi serta hiburan semata melalui media sosial bagi penggunanya. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh teknologi sangat besar bagi mahasiswa. Selain pengaruh terhadap teknologi itu sendiri, juga berpengaruh terhadap media sosial. Mahasiswa terpengaruh terhadap media sosial diantaranya instagram, tiktok dan facebook yang menimbulkan berbagai dampak bagi pengguna itu sendiri.

Pengaruh tersebut tentunya dapat menimbulkan dampak bagi para pengguna baik itu dampak baik maupun dampak buruk. Dampak baik dari pengaruhnya teknologi gadget diantaranya banyak mahasiswa yang memanfaatkannya untuk membuka usaha online, ataupun mencari informasi tentang studi mereka dari teknologi gadget tersebut, sebagai penghilang jenuh dan stress dan lain sebagainya. Adapun dampak buruk dari pengaruhnya teknologi antara lain mahasiswa menjadi kecanduan terhadap teknologi gadget tersebut, jika kecanduan, maka dapat mengganggu kesehatan para pengguna. Dampak selanjutnya bagi pengguna yaitu jadi lupa akan waktu dan kewajiban, sehingga lupa akan segalanya. Dampak buruk tersebut perlu dihindari oleh pengguna dan masih banyak lagi dampak yang ditimbulkan oleh teknologi tersebut (Dimas, 2022)

## **5. Mengatasi Masalah Rasisme Antar Daerah**

Mengatasi masalah rasisme antar daerah di lingkungan perkuliahan memerlukan kerjasama dari semua pihak. Beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengatasi masalah ini antara lain:

### **a. Pendidikan Multikultural**

Perguruan tinggi harus mengadopsi pendekatan pendidikan multikultural dalam kurikulum, yang mendorong pemahaman, penghargaan, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya Indonesia.

### **b. Pelatihan Kesadaran Budaya**

Secara harfiah kata “kesadaran” berasal dari kata sadar, yang berarti insyaf, merasa tahu dan mengerti. Jadi kesadaran adalah keinsyafan atau merasa mengerti atau memahami segala sesuatu. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan A.W Widjaja (1984:46) yang menyatakan bahwa “kita sadar jika kita tahu, mengerti, insyaf, dan yakin tentang kondisi tertentu”. Dengan demikian kesadaran adalah keinsyafan, merasa mengerti atau memahami sesuatu. Sedangkan dalam istilah psikologi, kesadaran didefinisikan sebagai tingkat kesiagaan individu

terhadap rangsangan eksternal dan internal, dengan kata lain kesiagaan terhadap peristiwa-peristiwa lingkungan, suasana tubuh, memori dan pikiran. Berdasarkan definisi itu, dapat diketahui bahwa kunci penting kesadaran terletak pada kesiagaan dan stimulus.

Selanjutnya dalam kaitannya dengan segi mental, Kesadaran diartikan sebagai proses penghayatan atau pengetahuan yang penuh dari individu terkait dirinya sendiri dan lingkungannya yang memerlukan suatu persepsi dari dalam diri dan persepsi dari luar (lingkungan). Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kesadaran adalah suatu proses kesiapan diri untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, menanggapi hal tertentu dengan didasari atas pengertian, pemahaman, penghayatan, dan pertimbangan-pertimbangan nalar dan nilai moral dengan disertai kebebasan sehingga ia dapat mempertanggungjawabkannya secara sadar. Pemakaian sebagian besar masyarakat sehari-hari, arti kebudayaan seringkali terbatas pada sesuatu yang indah-indah seperti misalnya candi, tarian, seni rupa, seni suara, sastra, dan filsafat.

Menurut Koentjoroningrat (1986), kebudayaan dibagi ke dalam tiga sistem, pertama sistem budaya yang lazim disebut adat-istiadat, kedua sistem sosial di mana merupakan suatu rangkaian tindakan yang berpola dari manusia, ketiga, sistem teknologi sebagai modal peralatan manusia untuk menyambung keterbatasan jasmaniahnya. Ki Hajar Dewantara, menyatakan bahwa kebudayaan adalah buah dari manusia, yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, alam dan jaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di alam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Berdasarkan konteks budaya, ragam kesenian terjadi disebabkan adanya sejarah dari zaman ke zaman. Jenis-jenis kesenian tertentu mempunyai kelompok pendukung yang memiliki fungsi berbeda.

Adanya perubahan fungsi dapat menimbulkan perubahan yang hasil-hasil seninya disebabkan oleh dinamika masyarakat, kreativitas, dan pola tingkah laku dalam konteks kemasyarakatan. Kebudayaan menurut ilmu antropologi pada hakikatnya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1996). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan, karena hanya sebagian kecil dari tindakan manusia yang tidak dibiasakan dengan belajar seperti naluri, refleksi, atau tindakan yang dilakukan akibat sesuatu proses fisiologis. Bahkan beberapa tindakan yang didasari atas naluri (makan, minum, dan berjalan) sudah dapat banyak dikembangkan manusia sehingga menjadi suatu tindakan yang berkebudayaan.

c. Dialog dan Diskusi Terbuka

pembelajaran komunikatif atau dialogis melibatkan banyak percakapan dan lebih dari sekadar berbicara, karena berisi tentang pengetahuan, hubungan sosial, dan pendidikan itu sendiri. Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed* (2005) menjelaskan bahwa terbuka dan komunikatif adalah fenomena alami manusia dan kata menjadi inti dari setiap dialog. Menurutnya, dengan dialog yang terbuka dan komunikatif, proses pembelajaran bisa menjadi lebih bebas dan memanusiakan mahasiswa

d. Program Pertukaran dan Integrasi

Pengintegrasian bangsa sebagai sarana memperkuat kebhinekaan perlu ditanamkan kepada mahasiswa melalui program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Salah satu kegiatan PMM berupa Modul Nusantara yang berfungsi sebagai pengintegrasian sosial dan budaya melalui kegiatan kebhinekaan, refleksi, inspirasi, dan kontribusi sosial

e. Pengawasan dan Intervensi

Intervensi dalam pendidikan adalah pendekatan yang digunakan sekolah untuk mendukung mahasiswa yang berjuang dengan kesulitan

akademik, perilaku, atau emosional. ini adalah pendekatan proaktif dan terarah untuk mencegah eskalasi tantangan akademik atau perilaku, membantu mahasiswa mencapai potensi penuh mereka. Tujuan intervensi dalam pendidikan adalah untuk memberikan dukungan tambahan kepada mahasiswa yang berjuang dengan kesulitan belajar, masalah perilaku, atau tantangan emosional. Dengan intervensi yang tepat, mahasiswa dapat mengejar ketinggalan dengan teman sebayanya dan berhasil secara akademis, sosial, dan emosional. Intervensi dalam pendidikan dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk dukungan satu-satu, instruksi kelompok kecil, atau program yang ditargetkan.

Jenis intervensi yang diberikan akan bergantung pada kebutuhan khusus mahasiswa dan sumber daya yang tersedia di sekolah atau distrik. Salah satu manfaat intervensi dalam pendidikan adalah pendekatan proaktif yang dapat mencegah konsekuensi akademik dan kehidupan jangka panjang, seperti putus sekolah atau memasuki sistem peradilan anak. Intervensi juga dapat meningkatkan hasil akademik, meningkatkan tingkat kelulusan, dan meningkatkan kesejahteraan sosial dan emosional. Untuk menerapkan intervensi secara efektif, langkah pertama adalah mengidentifikasi mahasiswa yang berjuang dan menentukan penyebab yang mendasari kesulitan mereka. Berdasarkan informasi ini, mereka mengembangkan rencana untuk memberikan intervensi yang sesuai, termasuk instruksi kelompok kecil, dukungan satu lawan satu, atau program yang ditargetkan.

Mereka kemudian memantau keefektifan intervensi dan membuat penyesuaian jika diperlukan. Berbagai profesional, termasuk guru, konselor, psikolog, dan staf pendukung lainnya, dapat memberikan intervensi dalam pendidikan. Jenis intervensi dan penyedia akan bergantung pada kebutuhan mahasiswa dan sumber daya yang tersedia di universitas atau distrik,

## 6. Aspek Rasisme

Rasisme adalah sikap atau perilaku yang sudah semestinya di jauhi. Sebab, rasisme bisa memicu ketidakadilan. Selain itu, rasisme juga akan semakin menunjukkan superioritas dan inferioritas. Lebih parah lagi, rasisme akan membentuk perbedaan derajat manusia serta perilaku diskriminasi. Oleh karena itu penting untuk memahami rasisme dari kedua aspek yang meliputi (Puput Saputro, 2020)

### a. Aspek Diskriminasi Ras

Diskriminasi ras adalah segala perilaku yang menunjukkan adanya sikap membeda-bedakan ras. Salah satu bentuk diskriminasi ras yang paling kentara adalah adanya pemisahan atau segregasi tempat tinggal di suatu wilayah berdasarkan ras. Hal ini biasa ditemukan di perkotaan. Sue dkk., (2008); DR Williams & Mohammed, (2009); DR Williams, Neighbours, & Jackson, (2003).

### b. Aspek Prasangka Ras

Aspek prasangka ras adalah akar dari perilaku rasisme. Prasangka ras ini memicu pandangan negatif terhadap individu atau kelompok tertentu, yang bisa mengacu pada ciri-ciri tertentu seperti ras, agama, pekerjaan, kelas sosial, dan sebagainya. Fiske, Susan T., dan Taylor, Shelley E. (2017) menjelaskan bahwa prasangka ras terdiri dari 3 aspek, yaitu:

#### 1) Rasisme Bersifat Bermusuhan

Rasisme bersifat permusuhan dalam dua pengertian yang pertama diskriminasi ras yang tidak ramah menolak kehadirannya dalam diri mereka sendiri, dan yang kedua itu menyebabkan interaksi antar ras menjadi permusuhan, sehingga mereka menghindarinya. Berkenaan dengan prasangka emosional, orang yang rasis bermusuhan menunjukkan kecemasan, ketidaknyamanan, jijik, dan ketakutan. Emosi ini mengikuti dari sejumlah evaluasi *ingroup* positif dan *outgroup* negatif.

## 2) Prasangka Ras Tidak Masuk Akal

Orang sangat membesar-besarkan perbedaan ras karena biologis. Esensialisme ini tetap ada meskipun kelangkaan bukti biologis yang memvalidasi pengelompokan genetika ras seperti yang saat ini didefinisikan secara sosial, dan kurangnya bukti untuk menyandikan ras secara otomatis. Berbeda dengan kategori sosial lainnya (jenis kelamin, usia) memang memiliki dasar biologis dan sesuai dengan penjelasan evolusioner untuk dideteksi secara cepat. Orang mungkin bertanya bagaimana konstruksi sosial dari ras dan ras secara biologis begitu dibesar-besarkan sehingga berkorelasi dengan kesehatan. Pertama, sebagian besar kesenjangan kesehatan secara keseluruhan disebabkan oleh kesenjangan kekayaan. Ras dan pendapatan berkorelasi, tentu saja, jadi efek pada satu orang bisa saja dikaitkan secara keliru dengan yang lain.

Aspek kedua dari ras dan biologi adalah evolusi. Artinya, pengetahuan umum sering mengasumsikan bahwa prasangka rasial adalah adaptasi terprogram untuk kelompok sosial asing. Pada pemeriksaan lebih dekat, bagaimanapun, diferensiasi orang lain sebagai *ingroup* dan *outgroup* dan rasial tidak sesuai dengan penjelasan evolusioner yang masuk akal. Selanjutnya konstruksi ras berdasarkan sosial dapat dilihat melalui: pertama, melalui jalur kategorikal, penampilan seseorang menentukan kategori ras. Kedua, kategorisasi juga dapat beroperasi terutama melalui satu fitur, seperti warna kulit, dikombinasikan dengan isyarat yang relevan seperti diskusi terkait ras. Ketiga, pengkategorian dapat beroperasi melalui konfigurasi fitur terkait ras, bukan hanya serangkaian fitur penentu tetap - karena kurangnya penanda biologis. Keempat, kategorisasi rasial juga dapat beroperasi secara langsung dari fitur individu terkait ras dengan ciri stereotip atau evaluasi.

### 3) Segresi

Segregasi adalah tentang ras, bukan hanya kelas sosial. Dan itu hasil dari warna kulit, bukan hanya status minoritas. Sebagai contoh bias warna kulit, orang Latin berkulit hitam lebih tersegregasi dibandingkan orang Latin berkulit putih. Pada tingkat psikologis sosial, salah satu efek utama adalah terbatasnya kontak antar ras. Konsekuensi dari hal ini berbeda untuk minoritas dan mayoritas. Secara umum, kontak antarkelompok berstatus setara mengurangi prasangka di berbagai kelompok: orientasi seksual, cacat fisik, ras dan etnis, cacat mental, dan usia. Kausalitas tampaknya beralih dari kontak ke pengurangan prasangka daripada hanya dari orang-orang yang berprasangka rendah menjadi lebih terbuka untuk kontak.

Kontak beroperasi terutama dengan meningkatkan persahabatan di luar kelompok dan kedekatan antarkelompok. Dinamika ini mengurangi prasangka afektif lebih dari bias kognitif seperti stereotip atau keyakinan. Anggota minoritas sangat menyadari situasi antar kelompok, masing-masing memiliki kekhawatiran dari kedua belah pihak, dan kemungkinan prasangka. Anggota mayoritas cenderung tidak merefleksikan status mereka sendiri, identitas kelompok, atau masalah prasangka. Juga, dalam jumlah yang relatif, minoritas lebih cenderung memiliki pengalaman kontak sebelumnya dengan mayoritas daripada sebaliknya. Oleh karena itu, kontak antar kelompok lebih merupakan hal baru bagi mayoritas daripada minoritas dan mungkin lebih merupakan kejutan bagi sistem emosional dan kognitif, dengan dampak yang lebih besar.

## B. Budaya Indonesia

### 1. Pengertian Budaya

Banyak sekali pengertian atau definisi tentang budaya atau kebudayaan, tergantung dari aspek mana para ahli mendefinisikannya.

Dalam kehidupan sehari-hari budaya atau kebudayaan sering dikaitkan dengan pengertian ras, bangsa, atau etnis. Perilaku orang Sunda sering dikatakan sebagai pengaruh budaya Sunda, perilaku orang Minang sering dikatakan sebagai pengaruh budaya Minang, begitu juga perilaku orang Cina dikatakan sebagai pengaruh budaya Cina. Kadang-kadang istilah budaya dikaitkan juga dengan seni, ritual, musik, atau berbagai peninggalan masa lampau. Jaipongan identik dengan budaya Sunda, ngaben identik dengan ritual dan budaya orang Bali, Borobudur adalah peninggalan budaya Jawa-Budha, dan sebagainya.

Sebenunya konsep budaya sangat sulit untuk didefinisikan, karena budaya merupakan nama abstrak untuk fenomena multidimensional yang sangat luas dan kompleks. Kalau kita ibaratkan, budaya itu seperti kotak hitam yang kita tahu ada, tetapi tidak tahu apa isinya. Para ahli telah mengembangkan ratusan definisi tentang kebudayaan dan ternyata mereka semua memiliki pandangan yang berbeda tentang konsep dan makna kebudayaan. Untuk membuktikan hal tersebut, dua orang ahli antropologi, (A.L. Kroeber & C. Kluckhohn, 1952) pernah mencoba mengumpulkan semua definisi tentang kebudayaan, hasilnya terkumpul 160 buah lebih definisi yang berbeda-beda dalam batasan dan ruang lingkungannya. Ternyata kata budaya dapat menyentuh berbagai aspek kehidupan baik aspek material, seperti makanan dan pakaian, aspek sosial kemasyarakatan, seperti organisasi pemerintahan/struktur pemerintahan, aspek perilaku manusia, dan aspek-aspek lainnya. Secara etimologis kata “budaya” atau “*culture*” dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin “*colere*” yang berarti “mengolah” atau “mengerjakan” sesuatu yang berkaitan dengan alam (*cultivation*). Dalam bahasa Indonesia, kata budaya (nominalisasi: kebudayaan) berasal dari bahasa Sanskerta “*buddhayah*” yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal). Penjelasan lain tentang etimologi kata “budaya” yakni sebagai perkembangan dari kata majemuk “budi daya” yang berarti pemberdayaan budi yang berwujud cipta, karya dan karsa.

Dalam perspektif yang lain, Dewantara (Arief, 2015) menjelaskan bahwa “budaya” atau “kebudayaan (bahasa jawa: *kabudayan*)” mempunyai persamaan terminologi dengan kata “*kultur*” (dari bahasa Jerman), “*cultuur*” (dari bahasa Belanda), dan “*culture*” (dari bahasa Inggris) yang ke semuanya mempunyai arti hasil/buah dari peradaban manusia. Kata “*kultur*” tersebut (diadopsi secara utuh dalam bahasa Indonesia) berakar dari bahasa Latin “*cultura*”, perubahan dari “*colere*” yang berarti usaha untuk memelihara dan memajukan budi/akal/jiwa. Secara asosiatif dapat dikemukakan bahwa kata “budaya” atau “*kultur*” mempunyai pengertian dasar usaha budi/akal dalam rangka memperbaiki kualitas dan kuantitas (peradaban) hidup manusia. Usaha ini terwujud dalam tiga sistem dasar, meliputi kompleksitas gagasan, konsep, dan pikiran manusia atau yang biasa disebut sistem budaya, kompleksitas aktivitas interaksional dan transaksional atau yang biasa disebut sistem sosial, dan kompleksitas kebendaan sebagai sarana/alat memenuhi kebutuhan atau yang biasa disebut sistem instrumental.

Dipandang dari sudut keilmuan tertentu, maka para teoretikus memiliki definisi dan penekanan tertentu tentang budaya. Misalnya para Funkionalis mengartikan budaya sebagai seperangkat aturan yang memberikan arahan kepada manusia tentang bagaimana mereka harus berperilaku dalam memenuhi kebutuhan mereka. Aturan-aturan ini memungkinkan kita untuk lebih memahami dan memprediksi mengapa dan bagaimana orang lain akan berperilaku. Simbolis memandang budaya sebagai sistem simbol dan makna yang membantu manusia untuk berkomunikasi. Antropolog sosial menekankan pentingnya hubungan sosial dan praktik proses konsumsi manusia. Antropolog budaya lebih fokus pada norma dan nilai manusia. Para arkeolog lebih berkonsentrasi pada sisa-sisa material dari aktivitas manusia. Definisi-definisi yang beragam ini menunjukkan adanya perbedaan dalam landasan teoritis yang digunakan untuk memahami konsep budaya dan kriteria untuk mengevaluasi aktivitas manusia.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi budaya secara lebih rinci. Definisi-definisi ini terentang dari pandangan bahwa budaya adalah fenomena yang luas (*all-inclusive phenomenon*), sampai yang paling sempit (misalnya cara hidup manusia). Salah satu definisi yang inklusif di antaranya adalah definisi klasik yang dikemukakan oleh Sir Edward Burnett Tylor (1874) yang mengartikan budaya sebagai "keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat" (Reisinger, 2009).

Definisi budaya yang telah dikemukakan tadi mencakup arti yang sangat luas. Definisi lain yang komprehensif namun ringkas dikemukakan oleh Malinowski (1988) yang menyatakan bahwa budaya sebagai "jumlah barang, hak dan kewajiban, ide, keyakinan, kemampuan, serta adat istiadat". Pengertian budaya seperti yang dikemukakan oleh Malinowski ini menunjukkan bahwa budaya merupakan sistem komponen yang berwujud (*tangible*) dan tidak berwujud (*intangible*). Komponen budaya yang berwujud mewakili budaya material yang diperlukan untuk mendukung kehidupan manusia, seperti pakaian, peralatan, makanan, bangunan, lukisan, artefak, dan benda-benda lainnya. Unsur-unsur budaya yang tidak berwujud melambangkan budaya non-material berupa nilai, keyakinan, sikap, moralitas, etika, spiritualitas, tradisi, dan adat istiadat

## **2. Fungsi Budaya**

Budaya merupakan elemen kritis yang membentuk identitas individu dan kelompok dalam masyarakat. Ini bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga adalah fondasi dari bagaimana manusia berinteraksi, memahami dunia, dan berkembang sebagai makhluk sosial. Dalam tulisan ini, kami akan menjelaskan berbagai fungsi budaya yang krusial dalam pembentukan identitas individu dan dalam masyarakat secara keseluruhan.

### **a. Pembentukan Identitas Individu**

Budaya memainkan peran sentral dalam membentuk identitas individu. Identitas adalah kompleks, terdiri dari berbagai unsur seperti

bahasa, agama, nilai-nilai, dan norma-norma yang diterima dalam masyarakat. Menurut Stuart Hall (1993), seorang tokoh dalam studi budaya, identitas adalah produk dari berbagai pengalaman dan pengaruh budaya yang melibatkan proses identifikasi dengan kelompok tertentu. Misalnya, bahasa adalah salah satu aspek budaya yang membantu individu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas etnis, regional, atau budaya. Sebuah studi oleh sociolinguist William Labov (1960) menunjukkan bahwa bahasa mencerminkan asal-usul dan identitas sosial seseorang, yang dapat menciptakan rasa solidaritas dalam kelompok budaya yang sama. Selain itu, agama juga merupakan bagian penting dari identitas individu. Agama mempengaruhi nilai-nilai, keyakinan, dan praktik sehari-hari seseorang. Misalnya, seorang Muslim yang mempraktikkan ibadah lima waktu dan puasa selama bulan Ramadan akan mengidentifikasi dirinya sebagai seorang Muslim yang taat. Ini adalah contoh bagaimana agama membentuk identitas individu.

b. Pembangunan Masyarakat

Fungsi budaya dalam pembangunan masyarakat tak dapat diabaikan. Budaya berperan dalam membentuk struktur sosial, nilai-nilai kolektif, dan norma-norma yang mengatur perilaku anggota masyarakat. Contohnya adalah budaya hukum, di mana sistem hukum dalam suatu masyarakat mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip budaya yang dianut. Misalnya, masyarakat yang menghargai nilai keadilan dan egalitarianisme cenderung memiliki sistem hukum yang mencerminkan prinsip-prinsip tersebut. Budaya juga memainkan peran dalam membentuk ekonomi suatu masyarakat. Nilai-nilai budaya seperti kerja keras, penghematan, dan inovasi dapat mendukung perkembangan ekonomi yang berkelanjutan. Contohnya adalah masyarakat Jepang yang dikenal dengan budaya kerja keras (salah satunya melalui konsep

"karoshi") yang telah berkontribusi pada keberhasilan ekonominya (Ganjar Firmansyah, 2019).

Selain itu, budaya juga berperan dalam mendefinisikan kebijakan public dan politik. Partai politik dan pemimpin yang berkuasa sering kali berupaya memanfaatkan atau menggugah elemen budaya tertentu untuk mencapai dukungan masyarakat. Ini menggambarkan betapa budaya dapat membentuk jalannya politik dan tindakan pemerintah (Michael.G, Pengantar Ilmu Politik, 2016). Dalam kesimpulannya, budaya bukanlah sekadar hiasan atau tradisi kosmetik dalam kehidupan manusia, tetapi sebuah komponen esensial yang membentuk identitas individu dan masyarakat. Dengan bahasa, agama, nilai-nilai, dan norma-norma yang mengatur perilaku, budaya memiliki dampak yang signifikan dalam cara kita memandang diri kita sendiri dan dunia di sekitar kita. Oleh karena itu, kita perlu menghargai dan memahami fungsi budaya ini dalam pembentukan identitas dan dalam proses pembangunan masyarakat. Sebagai Albert Einstein (1921) pernah mengatakan, "Budaya adalah kekuatan yang kuat dalam mengubah dunia."

### 3. Aspek-aspek Budaya

Budaya adalah salah satu elemen paling fundamental dalam kehidupan manusia. Ia bukan hanya sekedar sistem nilai, norma, dan tradisi, tetapi juga merupakan fondasi yang membentuk identitas individu dan kelompok serta memengaruhi interaksi antar manusia.

Berikut ini adalah penjelasan tentang aspek-aspek budaya dari berbagai jenis nilai (material, vital, kerohanian, kebenaran, estetika, moral, dan religius) dalam bentuk paragraf, lengkap dengan kutipan dari para ahli:

#### a. Nilai Material

Nilai material berhubungan dengan benda-benda fisik yang dapat dilihat, disentuh, dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam aspek budaya, nilai ini tercermin dalam cara masyarakat memproduksi, menggunakan, dan menghargai barang-barang seperti

pakaian, rumah, kendaraan, serta teknologi. Nilai material tidak hanya menunjukkan status sosial tetapi juga mencerminkan identitas budaya suatu kelompok. Menurut Kluckhohn, *“a culture is a total way of life of a people, including their material and non-material products”* (Kluckhohn, 1951). Oleh karena itu, benda-benda material juga merupakan simbol budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat.

b. Nilai Vital

Nilai vital merujuk pada sesuatu yang berguna untuk mendukung aktivitas manusia sehari-hari, seperti alat kerja, keterampilan, atau teknologi. Dalam konteks budaya, nilai ini terlihat dalam bagaimana masyarakat menciptakan dan mewariskan alat-alat atau sistem yang memungkinkan mereka bertahan hidup. Misalnya, budaya agraris menekankan nilai vital dalam alat pertanian tradisional. Menurut Koentjaraningrat, *“alat-alat yang diciptakan manusia menunjukkan fungsi vital dalam struktur kehidupan sosial dan ekonomi suatu masyarakat”* (Koentjaraningrat, 1974). Maka, nilai vital berkaitan erat dengan kelangsungan hidup dan keberlangsungan budaya.

c. Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian adalah nilai yang menyentuh sisi batin dan jiwa manusia, biasanya berkaitan dengan rasa damai, makna hidup, dan kesadaran diri. Dalam budaya, nilai ini hadir dalam ritual, tradisi lisan, seni sakral, dan praktik meditasi atau kontemplatif. Masyarakat sering membentuk sistem kepercayaan atau filosofi hidup yang menekankan keseimbangan antara fisik dan spiritual. Dalam pandangan Fromm, *“spiritual values are those that fulfill the higher needs of man, such as the need for meaning, creativity, and love”* (Fromm, 1955). Artinya, nilai kerohanian adalah fondasi untuk kehidupan yang lebih dalam dan bermakna.

d. Nilai Kebenaran

Nilai kebenaran berakar pada pencarian manusia akan ilmu pengetahuan dan fakta. Budaya suatu masyarakat mencerminkan nilai

ini dalam bentuk sistem pendidikan, tradisi ilmiah, atau cara berkomunikasi yang menjunjung logika dan kejujuran. Misalnya, masyarakat yang menghargai diskusi terbuka dan penelitian menunjukkan nilai tinggi terhadap kebenaran. Plato pernah mengatakan bahwa *“truth is the highest form of good”* (Plato, *The Republic*), menandakan bahwa pencarian kebenaran adalah tujuan mulia dalam kehidupan manusia dan budaya.

e. Nilai Estetika

Nilai estetika berhubungan dengan keindahan dan ekspresi seni. Dalam budaya, nilai ini tampak pada bentuk arsitektur, seni rupa, tari, musik, hingga busana tradisional. Nilai estetika juga membantu memperkuat identitas budaya suatu kelompok melalui simbol dan ekspresi visual. Ahli estetika Monroe Beardsley menyatakan bahwa *“aesthetic value lies in the capacity of an object to provide perceptual pleasure or imaginative stimulation”* (Beardsley, 1981). Dengan demikian, nilai estetika memberi warna dan emosi pada kehidupan budaya masyarakat.

f. Nilai Moral

Nilai moral mencakup prinsip-prinsip mengenai baik dan buruk, yang membentuk dasar perilaku individu dalam masyarakat. Dalam budaya, nilai ini tercermin dalam norma, adat, dan etika yang dijunjung tinggi. Misalnya, konsep gotong royong dalam budaya Indonesia adalah nilai moral yang mendorong solidaritas sosial. Menurut Immanuel Kant, *“morality is not the doctrine of how we may make ourselves happy, but of how we may make ourselves worthy of happiness”* (Kant, 1785). Artinya, nilai moral adalah panduan etis yang lahir dari budaya dan menentukan kelayakan tindakan manusia.

g. Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan terhadap Tuhan atau kekuatan supranatural. Aspek budaya dari nilai ini tampak dalam praktik keagamaan, simbol sakral, dan perayaan hari-hari besar

keagamaan. Nilai religius menciptakan makna transendental dalam kehidupan dan menjadi perekat dalam komunitas keagamaan. Max Weber menjelaskan bahwa *“religion gives meaning to suffering and order to chaos”* (Weber, 1905), menegaskan bahwa nilai religius adalah fondasi spiritual dalam sistem budaya yang lebih luas.

### C. Hubungan Antara Budaya Indonesia dan Rasisme

Hubungan antara budaya Indonesia dan masalah rasisme antar daerah di lingkungan perkuliahan bisa dijelaskan melalui perspektif beberapa ahli dalam berbagai bidang. Sebagai contoh, para ahli antropologi, sosiologi, dan psikologi sosial dapat memberikan wawasan yang berbeda tentang hubungan tersebut. Ahli Antropologi: Budaya adalah yang membentuk identitas masyarakat. Ahli antropologi bisa menyatakan bahwa masalah rasisme antar daerah di lingkungan perkuliahan dapat disebabkan oleh perbedaan budaya yang kuat antara daerah asal mahasiswa. Hal ini dapat menyebabkan stereotip, prasangka, atau bahkan diskriminasi berdasarkan asal daerah (Clifford Geertz, 1963).

Ahli Sosiologi: Perkuliahan menciptakan ruang sosial di mana interaksi antar kelompok budaya berlangsung. Ahli sosiologi dapat melihat fenomena rasisme antar daerah sebagai hasil dari konflik identitas kelompok dan perasaan superioritas atau inferioritas antar kelompok. Faktor-faktor seperti sejarah, media massa, dan stereotip dapat mempengaruhi dinamika ini (Émile Durkheim, 1893).

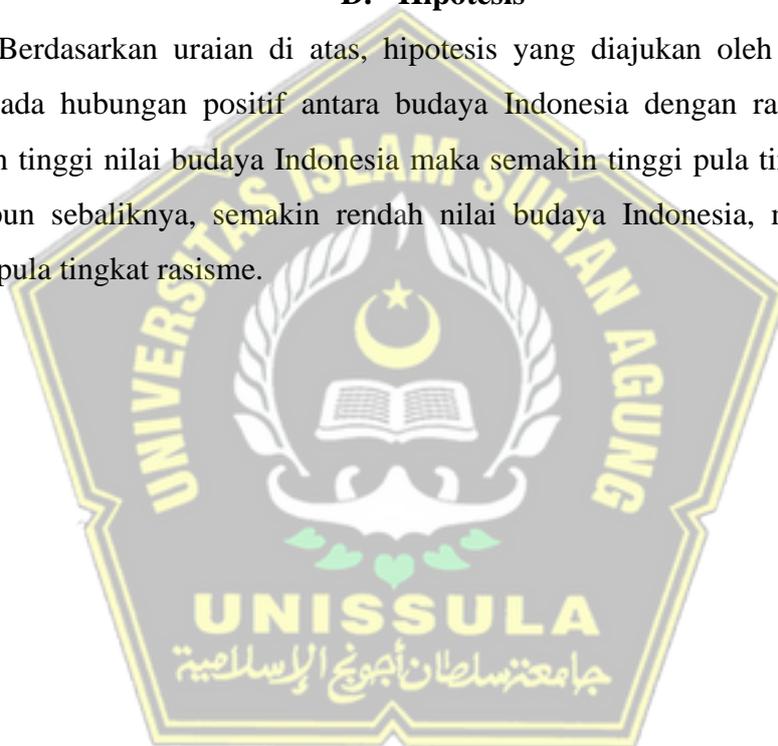
Ahli Psikologi Sosial: Ahli psikologi sosial mungkin mengamati bagaimana identitas kelompok dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku dalam konteks perkuliahan. Perasaan memiliki identitas kelompok yang kuat dapat menyebabkan etnosentrisme dan diskriminasi antar kelompok (Henri Tajfel, 1981). Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya, etnis, dan suku bangsa. Semangat *Bhinneka Tunggal Ika* menjadi semangat dalam keberagaman yang menjadi kekuatan bangsa Indonesia. Namun, dalam lingkungan perkuliahan, masih terdapat masalah rasisme antar daerah yang kadang-kadang muncul dalam interaksi antar mahasiswa. Essay ini akan membahas hubungan antara budaya Indonesia dan

masalah rasisme antar daerah di lingkungan perkuliahan, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini.

Indonesia merupakan negara dengan lebih dari 17.000 pulau dan mencakup lebih dari 300 etnis dan suku bangsa. Setiap etnis memiliki budaya, bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang berbeda. Keanekaragaman ini merupakan aset berharga bagi Indonesia, yang harus dijaga dan dirawat oleh seluruh warga negara, termasuk mahasiswa di lingkungan perkuliahan.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan oleh penelitian ini adalah ada hubungan positif antara budaya Indonesia dengan rasisme, artinya semakin tinggi nilai budaya Indonesia maka semakin tinggi pula tingkat rasisme. Begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai budaya Indonesia, maka semakin rendah pula tingkat rasisme.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel**

Variabel adalah sebuah karakteristik atribut yang dapat diukur atau diobservasi dari seseorang atau suatu organisasi (Creswell, 2012). Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang (mungkin) menyebabkan dan mempengaruhi hasil. Dan variabel terikat adalah variabel yang bergantung pada variabel bebas yang merupakan hasil dari pengaruh variabel bebas (Punch, 2005). Berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Variabel Tergantung (Y) : Budaya Indonesia
2. Variabel Bebas (X) : Rasisme

#### **B. Definisi Operasi Variabel**

Definisi operasional adalah suatu definisi variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang dapat diamati (Azwar, 2016). Definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Budaya Indonesia**

Budaya Indonesia sangat berbeda dari budaya Barat karena ada perbedaan dalam pengalaman, sistem keyakinan, hierarki, agama, pengertian tentang waktu, hubungan spasial, dan banyak lagi. Apalagi dalam Indonesia sendiri terdapat banyak budaya yang berbeda. Hal ini membuat Indonesia menjadi negara yang kompleks, dan karena itu negara ini menarik. Pengukuran budaya Indonesia dalam penelitian ini menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari Koentjaraningrat dalam pengantar ilmu Antropologi (2009) yang terdiri dari nilai material, nilai vital, nilai kerohanian, nilai kebenaran, nilai estetika, nilai moral, dan nilai religious.

Tinggi rendahnya nilai budaya Indonesia yang tertanam setiap individu dilihat dari skor total yang diperoleh, semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi pula nilai budaya Indonesia yang tertanam

di setiap individu. Sebaliknya, apabila skor yang diperoleh rendah maka semakin rendah pula tingkat nilai budaya Indonesia di individu tersebut.

## **2. Rasisme**

Rasisme adalah suatu tindakan yang membedakan seseorang atau ketidaksetaraan terhadap seseorang atas dasar perbedaan warna kulit, ras, suku, dan asal-usulnya, sehingga membuat adanya pembatasan atau melanggar hak dan kebebasan seseorang. Pengukuran rasisme dalam penelitian ini menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari (Sue dkk., 2008 ; DR Williams & Mohammed, 2009 ; DR Williams, Neighbours, & Jackson, 2003) yang terdiri dari segala perilaku yang menunjukkan adanya sikap membeda-bedakan ras atau etnis sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka

Tinggi rendahnya rasisme yang tertanam setiap individu dilihat dari skor total yang diperoleh, semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi pula rasisme yang tertanam di setiap individu. Sebaliknya, apabila skor yang diperoleh rendah maka semakin rendah pula tingkat rasisme di individu tersebut.

### **C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel**

#### **1. Populasi**

Populasi merupakan keseluruhan data yang menjadi pusat atensi seorang peneliti dalam ruang lingkup serta waktu yang sudah ditetapkan (Margono, 2004). dalam penelitian ini merupakan seluruh mahasiswa UNISSULA Angkatan 2021. Jumlah keseluruhan populasi dalam penelitian berjumlah 3319.

#### **2. Sampel**

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil sebagai perwakilan populasi akan diteliti (Arikunto, 2010). Sampel dalam penelitian memiliki karakteristik status mahasiswa UNISSULA mengikuti kegiatan perkuliahan aktif.

### 3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling merupakan teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian (Hadi, 2015). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini sampel yang dibutuhkan adalah mahasiswa UNISSULA yang masih aktif atau hadir mengikuti kegiatan perkuliahan.

#### D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala. Skala merupakan sebuah pertanyaan maupun pernyataan tertulis yang sering digunakan untuk memperoleh informasi dari responden (Azwar, 2010). Skala yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### 1. Skala Budaya Indonesia

Skala ini bertujuan untuk mengukur budaya Indonesia pada mahasiswa Unissula. Skala budaya Indonesia dibuat berdasarkan aspek-aspek budaya Indonesia berdasarkan aspek-aspek dari Koentjaraningrat dalam pengantar ilmu Antropologi (2009) yang terdiri dari nilai material, nilai vital, dan nilai yang bersifat kerohanian.

Model penskalaan budaya Indonesia adalah dengan memberikan empat alternatif jawaban kepada subjek dan meminta subjek untuk memilih salah satu jawaban yang sudah disediakan dan memilih yang paling menggambarkan diri mereka sendiri. Empat pilihan jawaban tersebut yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS), dengan pemberian skor dimulai dari skor 4 pada SS hingga pada STS untuk favorable dan skor 1 pada SS hingga 4 pada STS untuk unfavorable seperti tabel di bawah ini:

**Tabel 1 Penyebaran Instrumen**

Item	Nilai aitem			
	SS	S	TS	STS
Favorable	4	3	2	1
unfavorable	1	2	3	4

**Tabel 2 *Blueprint* Budaya Indonesia**

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Nilai Gotong Royong	4	2	6
2	Nilai Agama	2	2	4
3	Nilai Demokrasi	2	1	3
4	Nilai keramahan	1	2	3
5	Nilai harmoni	2	2	4
6	Nilai fanatisme agama	2	1	3
7	Nilai Individual	6	6	12
	Total	19	16	35

## 2. Skala Rasisme

Aspek-aspek rasisme dari Sue dkk., (2008); DR Williams & Mohammed, (2009); DR Williams, Neighbours, & Jackson, (2003). digunakan sebagai acuan pembuatan skala rasisme yaitu segala perilaku yang menunjukkan adanya sikap membeda-bedakan ras atau etnis sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Skala rasisme juga disajikan dengan empat alternatif jawaban untuk setiap pertanyaan yang akan diberikan pada subjek.

Peneliti juga memberikan empat alternatif jawaban kepada subjek dan meminta subjek untuk memilih salah satu alternatif jawaban yang disediakan dan yang paling menggambarkan diri mereka sendiri. Empat pilihan jawaban tersebut adalah Sangat Sesuai (SS) Sesuai (S). Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan pemberian skor dimulai dari skor 4 pada SS hingga 1 pada STS untuk favorable dan skor 1 pada SS hingga 4 pada STS untuk unfavorable seperti tabel di bawah ini:

**Tabel 3 Penyebaran Instrumen**

Item	Nilai aitem			
	SS	S	TS	STS
Favorable	4	3	2	1
unfavorable	1	2	3	4

**Tabel 4 Blueprint Rasisme**

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Nilai sikap menerima	7	6	13
2	Nilai sikap rasis	4	4	8
3	Nilai ethnocentric	2	2	4
	Total	13	12	25

### E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Reliabilitas Alat Ukur

#### 1. Validitas

Validitas berasal dari kata validity yang berarti sejauhmana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya (Azwar, 2012). Validitas dalam suatu alat ukur dapat dikatakan tinggi apabila menghasilkan data yang akurat dan mampu menyajikan hasil pengukuran yang sesuai dengan tujuan penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan validitas isi (content validity) yang penilaiannya rasional oleh profesional judgement pada pernyataan alat ukur yang digunakan. Profesional judgement pada penelitian ini adalah dosen pembimbing. Penilaian dalam validitas ini adalah menilai seberapa layak isi aitem dalam alat ukur yang mampu mewakili seluruh komponen perilaku yang diukur (Azwar, 2015).

#### 2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem merupakan sejauhmana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok yang memiliki variabel maupun yang tidak memiliki variabel yang hendak diukur (Azwar, 2012). Untuk menentukan daya beda yang tinggi dan rendah dalam penelitian ini menggunakan rix 2 0,30 yang berarti apabila semua daya beda aitem mampu mencapai koefisien korelasi 0.30 dianggap memuaskan, sedangkan aitem

yang memiliki  $r_{ix} \leq 0,30$  dianggap aitem yang memiliki daya beda rendah (Azwar, 2012).

Penggunaan batas kriteria 0,25 dapat dilakukan apabila jumlah aitem yang lolos tidak mencukupi jumlah yang diinginkan.

Uji daya beda dalam penelitian ini menggunakan teknik Product Moment yang menghitung korelasi skor aitem dengan skor aitem total yang dihitung dengan menggunakan program SPSS (Statistical Packages for Social Science) versi 26.

### 3. Reliabilitas

Suatu alat ukur dinyatakan reliabel atau dapat dipercaya apabila memperoleh hasil yang relatif sama dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok yang sama (Azwar, 2015). Reliabilitas memiliki kisaran angka antara 0 hingga 1,00. Apabila angka koefisien mendekati angka 1,00 maka semakin tinggi reliabilitasnya, sebaliknya jika angka koefisien mendekati angka 0 maka semakin rendah reliabilitasnya.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis reliabilitas Alpha Cronbach dengan bantuan program SPSS versi 26 sebagai penghitung statistiknya. Nilai F tabel digunakan sebagai pembanding penentuan kriteria reliabilitas suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan reliabel apabila  $\alpha > F$  tabel (Arikunto, 2010).

#### F. Teknik Analisis Data

Sugiono (2014) menyatakan bahwa proses mencari dan menyusun sebuah data yang diperoleh secara sistematis sehingga memberikan kesimpulan yang mudah dipahami orang lain disebut analisis data. Perhitungan teknik analisis data juga dilakukan dengan bantuan program SPSS (Statistical Packages for Social Science) versi 20. Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi product moment, yang digunakan untuk mengukur adanya korelasi antara variabel tergantung dengan variabel bebas.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Orientasi Kancah dan Penelitian**

##### **1. Orientasi dan Penelitian**

Orientasi kancah adalah suatu langkah menuju tahap yang harus dilakukan sebelum melakukan suatu penelitian. Hal ini memiliki tujuan mengetahui kancah penelitian secara rinci dan mendetail agar bisa membantu peneliti untuk mempersiapkan secara matang yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pertama kali yang harus dilakukan peneliti adalah menentukan lokasi dan mengobservasi tempat yang akan digunakan untuk penelitian yang telah sesuai dengan karakteristik subjek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan melalui *google form* pada tanggal 12 Desember 2023 hingga tanggal 15 Desember 2023 yang mendapatkan subjek berjumlah 50 orang yang berstatus mahasiswa/mahasiswi aktif di berbagai kampus di Jawa Tengah, dengan umur berkisar 18-24 Tahun.

Alasan peneliti memilih Mahasiwa/Mahasiswi sebagai subjek penelitian karena peneliti merupakan mahasiswa aktif di sebuah Universitas swasta di Kota Semarang, dan berdasarkan observasi para Mahasiswa/mahasiswi ini memiliki kepekaan terhadap budaya Indonesia dan Rasisme.

##### **2. Persiapan Penelitian**

Persiapan penelitian merupakan tahap yang dilakukan sebelum melakukan penelitian untuk menghindari kesalahan yang tidak diinginkan ketika penelitian. Persiapan yang dilakukan yaitu:

###### **a. Persetujuan Dosen Pembimbing**

Persetujuan penelitian adalah tahapan yang penting dan merupakan salah satu syarat sebelum melakukan suatu penelitian. Tahap pertama yang harus dilakukan adalah dengan memilih subjek yang akan dituju untuk penelitian.

b. Penyusunan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur psikologi yang mengacu pada aspek yang ditetapkan dan dikembangkan sesuai dengan definisi setiap aspek kemudian disusun menjadi pernyataan-pernyataan atau aitem. Penyusunan alat ukur memiliki tujuan untuk mengukur dan mendapatkan data yang digunakan untuk penelitian. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala Budaya Indonesia dan skala Rasisme.

Skala pada penelitian ini memiliki empat pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Setiap aspek mempunyai aitem favorable dan unfavorable. Aitem favorable yaitu aitem yang mendukung atau sesuai dengan atribut yang diukur berdasarkan perilaku yang sudah ditentukan. Sedangkan aitem unfavorable adalah aitem yang tidak mendukung atau tidak sesuai atribut yang diukur.

Pemberian skor pada skor aitem *favorable* yaitu (STS) mendapatkan skor 1, (TS) mendapatkan skor 2, (S) mendapatkan skor 3, dan (SS) mendapatkan skor 4 dan untuk *unfavorable* (STS) mendapatkan skor 4, (TS) mendapatkan skor 3, (S) mendapatkan skor 2, dan (SS) mendapatkan skor 1.

1) Skala Budaya Indonesia

Skala ini bertujuan untuk mengukur nilai budaya Indonesia pada mahasiswa/mahasiswi. Skala budaya Indonesia dibuat berdasarkan aspek-aspek dari Koentjaraningrat dalam pengantar ilmu Antropologi (2009) yang terdiri dari nilai agama, nilai demokrasi, nilai keramahan, nilai harmoni, nilai Individual, nilai fanatisme agama, dan nilai gotong royong. Pada skala ini peneliti Menyusun sebanyak 35 aitem keseluruhan.

**Tabel 5 Distribusi Aitem Budaya Indonesia**

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Nilai Gotong Royong	1, 17, 18, 20	2, 19	6
2	Nilai Agama	3, 5	4, 6	4
3	Nilai Demokrasi	8, 9	7	3
4	Nilai keramahan	10	11, 12	3
5	Nilai harmoni	13, 16	14, 15	4
6	Nilai fanatisme agama	21, 23	22	3
7	Nilai Individual	24, 29, 30, 31, 32, 34	25, 26, 27, 28, 33, 35	12
Total		19	16	35

## 2) Skala Rasisme

Skala ini menggunakan aspek-aspek rasisme dari Sue dkk., (2008); DR Williams & Mohammed, (2009); DR Williams, Neighbours, & Jackson, (2003). digunakan sebagai acuan pembuatan skala rasisme yaitu sikap menerima (*accepting attitudes*), sikap rasis, dan sikap ethnocentric. Skala rasisme juga disajikan dengan 25 butir aitem keseluruhan untuk setiap pertanyaan yang akan diberikan pada subjek.

**Tabel 6 Distribusi Aitem Rasisme**

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Nilai sikap menerima ( <i>accepting attitudes</i> )	1, 2, 5, 8, 9, 12, 13	3, 4, 6, 7, 10, 11	13
2	Nilai sikap rasis	15, 18, 19, 21	14, 16, 17, 20	8
3	Nilai ethnocentric	22, 24	23, 25	4
Total		13	12	25

## 3. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur dilakukan untuk menguji apakah alat ukur sudah layak untuk diberikan kepada subjek penelitian dan untuk mengetahui keakuratan data pada alat ukur yang dibuat oleh peneliti. Uji coba alat ukur dilakukan pada tanggal 15 – 19 Desember 2023 dengan responden sebanyak 50 pada mahasiswa/mahasiswi aktif di berbagai Universitas di Jawa Tengah

yang mengisi skala via google form. Peneliti membagikan link (<https://forms.gle/SMs4n99YQuUyRAbn6>) kepada responden melalui media sosial WhatsApp, dan Instagram dengan chat personal. Peneliti tidak dapat memantau secara langsung karena melalui google form yang berbasis media online.

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mengolah data guna untuk dapat mengetahui hasil daya beda aitem dan estimasi reliabilitas dengan menggunakan analisis korelasi *Alpha Chronbach*.

#### **4. Uji Data Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur**

Tahap selanjutnya sesudah peneliti melakukan skoring yaitu melakukan pengujian daya beda aitem dan tingkat estimasi koefisien reliabilitas yang terdapat pada skala Budaya Indonesia dan Rasisme. Uji daya beda aitem memiliki tujuan untuk mengetahui apakah aitem yang sudah diuji dapat membedakan antara kelompok individu yang mempunyai ketentuan dan yang tidak mempunyai ketentuan yang diukur. Daya beda aitem bisa dikatakan baik jika mempunyai koefisien korelasi aitem total  $\geq 0,3$ . Hasil perhitungan pada uji daya beda aitem dan reliabilitas yaitu:

##### **a. Skala Budaya Indonesia**

Penelitian ini menggunakan skala budaya Indonesia dibuat berdasarkan aspek-aspek dari Koentjaraningrat dalam pengantar ilmu Antropologi (2009). Berdasarkan uji daya beda aitem pada 35 aitem skala Budaya Indonesia, diperoleh 27 aitem berdaya beda tinggi dengan korelasi antara 0,643 sampai 0,301. Sedangkan 8 aitem berdaya beda rendah dengan korelasi antara 0,167 sampai 0,287. Koefisiensi reliabilitas skala Budaya Indonesia yang dihitung dengan menggunakan Alpha Cronbach didapatkan hasil sebesar 0,874. Sebaran distribusi aitem Budaya Indonesia hasil uji coba adalah sebagai berikut:

**Tabel 7 Distribusi aitem Daya beda tinggi rendah Skala Budaya Indonesia**

No	Aspek	Favorable	Unfavorable	Daya Beda Tinggi	Daya Beda Rendah
1	Nilai Gotong Royong	1, 17, 18, 20	2*, 19	5	1
2	Nilai Agama	3*, 5	4*, 6*	1	3
3	Nilai Demokrasi	8*, 9	7	2	1
4	Nilai keramahan	10	11, 12	3	0
5	Nilai harmoni	13, 16	14, 15	4	0
6	Nilai fanatisme agama	21, 23*	22	2	1
7	Nilai Individual	24, 29*, 30, 31, 32, 34	25, 26, 27, 28*, 33, 35	10	2
	Total	19	16	27	8

**Nomor yang diberi tanda (\*): daya beda rendah**

b. Skala Rasisme

Penelitian ini menggunakan skala rasisme dari Sue dkk., (2008) ; DR Williams & Mohammed, (2009) ; DR Williams, Neighbours, & Jackson, (2003). Berdasarkan uji daya beda aitem pada 25 aitem pada skala rasisme, yang diperoleh 20 aitem dari daya beda tinggi yang bergerak dengan korelasi antara 0,300 hingga 0,646, sedangkan 5 aitem dari daya beda rendah yang bergerak dengan korelasi antara 0,298 hingga 0,107. Koefisien reliabilitas skala rasisme yang dihitung menggunakan Alpha Cronbach dengan hasil sebesar 0,873. Hasil sebaran distribusi aitem rasisme hasil uji coba adalah sebagai berikut:

**Tabel 8 Distribusi Aitem Daya beda tinggi dan Daya beda rendah pada Skala Rasisme**

No	Aspek	Favorable	Unfavorable	Daya Beda Tinggi	Daya Beda Rendah
1	Nilai sikap menerima ( <i>accepting attitudes</i> )	1*, 2, 5, 8, 9, 12, 13*	3, 4, 6*, 7, 10, 11	10	3
2	Nilai sikap rasis	15*, 18, 19, 21	14, 16*, 17, 20	6	2
3	Nilai ethnocentric	22, 24	23, 25	4	0
	Total	13	12	20	5

**Nomor yang diberi tanda (\*): daya beda rendah**

## 5. Penomoran Ulang Aitem

Berdasarkan pada uji coba yang sudah peneliti lakukan didapatkan hasil aitem yang memiliki daya beda yang rendah dan daya beda yang tinggi. Aitem yang mempunyai daya beda rendah tidak akan digunakan dalam penelitian. Aitem yang mempunyai daya beda tinggi, kemudian diatur ulang kembali penomorannya. Rancangan penomoran ulang aitem pada skala Budaya Indonesia serta rasisme, adalah sebagai berikut:

**Tabel 9 Penomoran ulang aitem Skala Budaya Indonesia**

No	Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	Nilai Gotong Royong	1(14), 17(21), 18(16), 20(7)	19(24)	5
2	Nilai Agama	5(15)	0	1
3	Nilai Demokrasi	9(20)	7(31)	2
4	Nilai keramahan	10(19)	11(34), 12(22)	3
5	Nilai harmoni	13(1), 16(5)	14(32), 15(27)	4
6	Nilai fanatisme agama	21(35)	22(30)	2
7	Nilai Individual	24(9), 30(17), 31(26), 32(10), 34(12)	25(13), 26(11), 27(25), 33(18), 35(20)	10
Total		15	12	27

**Tabel 10 Penomoran ulang aitem Skala Rasisme**

No	Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	Nilai sikap menerima	2(24), 5(14), 8(19), 9(22), 12(17)	3, 4, 7, 10, 11	10
2	Nilai sikap rasis	18, 19, 21	14, 17, 20	6
3	Nilai ethnocentric	22, 24	23, 25	4
Total		10	10	20

## B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada Penelitian ini dilaksanakan melalui *google form* pada tanggal 12 Desember 2023 hingga tanggal 15 Desember 2023 yang mendapatkan subjek berjumlah 50 orang yang berstatus mahasiswa/mahasiswi aktif di berbagai kampus di Jawa Tengah, dengan umur berkisar 18-24 Tahun.

Alasan peneliti memilih Mahasiwa/Mahasiswi sebagai subjek penelitian

karena peneliti merupakan mahasiswa aktif di sebuah Universitas swasta di Kota Semarang, dan berdasarkan observasi para Mahasiswa/mahasiswi ini memiliki kepekaan terhadap budaya Indonesia dan Rasisme. Skala penelitian yang digunakan berbentuk Google form yang dimana peneliti menyebarkan link Google form (<https://forms.gle/SMs4n99YQuUyRAbn6>).

Peneliti juga menghubungi secara personal melalui media WhatsApp, dan Instagram, untuk mengisi form. Responden mengisi skala penelitian dengan cara online sesuai dengan panduan penelitian. Hasil responden terkumpul sebanyak 50 responden kurang waktu 3 hari pada 15 Desember 2023.

### C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

#### 1. Uji Asumsi

Analisis ini merupakan syarat sebelum melakukan uji hipotesis seperti uji normalitas, dan uji linearitas.

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk melihat variabel dalam penelitian memiliki persebaran yang normal atau tidak normal. Uji normalitas yang digunakan adalah Teknik *One sample Kolmogorov Smirnov Test*. Hasil dari uji normalitas penelitian sebagai berikut:

**Tabel 11 Hasil Analisis Uji Normalitas**

Variabel	Mean	Std. Deviasi	K-SZ	Sig	P	Ket
Budaya Indonesia	107.44	10.336	0,140	0,16	>0,05	Normal
Rasisme	73.98	8.791	0,104	0,200	>0,05	Normal

Kriteria pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel kolom signifikansi (Sig). Jika hasil nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ) maka sampel dari populasi berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) maka sampel dari populasi tidak berdistribusi normal.

Hasil analisis uji normalitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa skala Budaya Indonesia mempunyai nilai K-SZ sebesar 0,140 dengan taraf signifikansi 0,16 ( $p > 0,05$ ). Hasil ini dapat diartikan bahwa data skala Budaya Indonesia memiliki penyebaran data yang normal.

Selanjutnya, hasil uji normalitas pada skala rasisme menunjukkan bahwa nilai K-SZ sebesar 0,104 dengan taraf signifikansi 0,200 ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa data dari skala rasisme mempunyai penyebaran data yang normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas memiliki tujuan untuk mengetahui dan menemukan apakah variabel satu dengan variabel yang lainnya memiliki korelasi yang linier. Variable yang disebut memiliki kaitan atau tidak jika nilai *F Linearity* kurang  $\leq 0,05$  (Priyatno, 2016). Uji linier menggunakan perhitungan uji Flinier dengan program SPSS versi 26.

Berdasarkan uji linearitas antara variabel Budaya Indonesia dengan Rasisme diperoleh nilai Flinier 33,740 dengan taraf signifikansi (sig) 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil uji linieritas tersebut menunjukkan bahwa antara variabel Budaya Indonesia dengan variabel Rasisme pada penelitian ini adalah memiliki hubungan yang linier.

**2. Uji Hipotesis**

Tahap selanjutnya setelah melakukan uji asumsi adalah melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Teknik Product Moment untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara Budaya Indonesia dengan Rasisme kepada mahasiswa daerah di lingkungan perkuliahan. Hasil dari uji korelasi menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel yang diuji sebesar  $r_{xy} = 0,611$  dengan taraf signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menandakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel Budaya Indonesia dan rasisme, artinya semakin tinggi Budaya Indonesia maka semakin tinggi pula rasisime. Dengan demikian hipotesis yang diajukan sebelumnya oleh peneliti diterima.

**D. Deskripsi Hasil Penelitian**

Deskripsi data membantu peneliti dalam mengetahui gambaran tentang penjelasan skor subjek dalam pengukuran. Pendeskripsian skor berfungsi untuk mengetahui keadaan subjek pada variabel yang diteliti. Hal ini dilakukan dengan

menggunakan kategorisasi jenjang, yaitu menempatkan subjek penelitian ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan variabel yang diukur (Azwar, 2012). Distribusi jenjang dalam penelitian ini membagi kelompok subjek menjadi lima satuan deviasi, Berikut norma kategori kelompok dalam penelitian ini:

**Tabel 12 Norma Kategori Skor**

Rentang Skor	Kategori
$\mu + 1,5\sigma < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5\sigma < X \leq \mu + 1,5\sigma$	Tinggi
$\mu - 0,5\sigma < X \leq \mu + 0,5\sigma$	Sedang
$\mu - 1,5\sigma < X \leq \mu - 0,5\sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1,5\sigma$	Sangat Rendah

Keterangan:  $\mu$  = Mean Hipotetik  
 $\Sigma$  = Standar Deviasi Hipotetik  
 $X$  = Perolehan Skor

### 1. Deskripsi Data Skor Skala Budaya Indonesia

Skala Budaya Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 27 aitem dengan daya beda tinggi, setiap aitem memiliki rentang skor mulai dari 1 sampai 4. Skor terendah yang bisa didapatkan subjek pada skala ini adalah 27 ( $27 \times 1$ ), dan skor tertinggi yang bisa didapatkan adalah 108 ( $27 \times 4$ ). Rentang skor skala budaya Indonesia prososial ini adalah 81 ( $108-27$ ) dengan mean hipotetik 67,5  $\{(108+27):2\}$ , dan standar deviasi hipotetik sebesar 13,5  $\{(108-27):6\}$ .

Deskripsi skor data empirik dari hasil penelitian yaitu skor terendah. sebesar 68, skor tertinggi 108, mean sebesar 81,72, dan standar deviasi sebesar 8,894. Deskripsi skor skala budaya indonesia prososial adalah sebagai berikut:

**Tabel 13 Deskripsi Skor Skala Budaya Indonesia**

	Empirik	Hipotetik
Skor minimum	68	27
Skor maksimum	108	108
Mean	81,72	67,5
Standard Deviasi (SD)	8,894	13,5

Norma kategori skor budaya Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

**Tabel 14 Kategorisasi Skor Skala Budaya Indonesia**

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$91 < 108$	Sangat Tinggi	8	16%
$75 < X \leq 91$	Tinggi	32	64%
$59 < X \leq 75$	Sedang	10	20%
$43 < X \leq 59$	Rendah	0	0%
$27 \leq 43$	Sangat Rendah	0	0%
	Jumlah	50	100%

Berdasarkan tabel 14 di atas, dapat disimpulkan bahwa subjek yang mempunyai budaya Indonesia dengan kategori sangat tinggi berjumlah 8 subjek dengan persentase sebesar 16%, kategori tinggi berjumlah 32 subjek dengan persentase sebesar 64%, sedangkan kategori sedang berjumlah 10 subjek dengan persentase sebesar 20%.

Nilai *mean* empirik skala budaya Indonesia dalam penelitian ini sebesar 81,72. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa rerata skor budaya Indonesia berada pada kategori tinggi. gambaran rentang skor tiap kategori pada skala budaya Indonesia ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

**Gambar 1 Rentang Skor Skala Budaya Indonesia**

## 2. Deskripsi Data Skor Skala Rasisme

Skala Rasisme yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 20 aitem dengan daya beda tinggi, setiap aitem memiliki rentang skor mulai dari 1 sampai 4. Skor terendah yang bisa didapatkan subjek pada skala ini adalah 20 ( $20 \times 1$ ), dan skor tertinggi yang bisa didapatkan adalah 80 ( $20 \times 4$ ). Rentang skor skala rasisme ini adalah 60 ( $80-20$ ) dengan mean hipotetik 50  $\{(80+20):2\}$ , dan standar deviasi hipotetik sebesar 10  $\{(80-20):6\}$ .

Deskripsi skor data empirik dari hasil penelitian yaitu skor terendah sebesar 46, skor tertinggi 80, mean sebesar 58,98 dan standar deviasi sebesar 7,888. Deskripsi skor skala Rasisme adalah sebagai berikut:



korelasi sebesar 0,611 dengan taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara Budaya Indonesia dengan rasisme di lingkungan perkuliahan, dimana semakin tinggi nilai budaya Indonesia semakin rendah rasisme yang terjadi di lingkungan perkuliahan begitu juga sebaliknya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Budaya Indonesia memiliki pengaruh dalam mengontrol sikap rasisme seseorang. Manusia dapat menghayati hidupnya jika adanya kebersamaan dengan orang lain, sehingga menimbulkan relasi antar orang. Relasi-relasi tersebut yang mempengaruhi sikap rasis seseorang. Budaya Indonesia tidak terlepas dari kehidupan manusia dalam interaksinya di masyarakat. Interaksi manusia ini tidak terlepas dari perbuatan tolong-menolong karena dalam kenyataan kehidupannya yang dikatakan mandiri, pada saat tertentu masih membutuhkan pertolongan orang lain juga (Mahmudah, 2010).

Radloff dan Evans (2003) mengaitkan perbedaan persepsi dengan komunitas asal partisipan. Artinya, mahasiswa daerah yang mereka wawancarai tumbuh di lingkungan daerah dan oleh karena itu hanya memiliki sedikit paparan langsung terhadap rasisme sebelum kuliah. Cabrera dkk. (1999) menemukan bahwa persepsi prasangka rasial memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap tingkat komitmen institusional mahasiswa daerah dibandingkan dengan mahasiswa lokal yang juga mengalami berbagai bentuk diskriminasi.

Bastaman (1996) kehendak untuk hidup secara bermakna merupakan motivasi utama pada diri manusia, hasrat ini yang memotivasi setiap orang untuk bekerja, dan berkarya untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat. Menolong dapat memberikan perasaan bahwa diri kita berharga. Perilaku menolong yang meningkatkan penghargaan terhadap diri menjelaskan mengapa orang merasa baik setelah melakukan perbuatan baik (Myers, 2010). Dalam psikologi memiliki beberapa penemuan konsisten yaitu orang yang bahagia adalah orang yang suka menolong orang lain, karena menolong meningkatkan perasaan yang baik dan mengurangi perasaan buruk. Perasaan positif mendatangkan pikiran dan perilaku positif yang akan mempengaruhi kita untuk berperilaku positif.

Penyebab terjadinya rasisme, bisa dipengaruhi oleh banyak hal. Salah

satunya adalah keyakinan atau kepercayaan yang ada dalam diri dan lingkungan sekitar kita. Budaya dan adat istiadat setiap bangsa ataupun negara berbeda beda sehingga mempengaruhi pola pikir dan pemahaman apa dan maksud sentimen ras, suku, etnis, yang pada akhirnya tentu akan mempengaruhi kultur dan paradigma yang berakhir pada rasisme.

Akibat dari fenomena rasisme juga bukan hanya berakibat pada mental seseorang, namun berakibat pada hubungan masyarakat dengan lingkungannya, hubungan antar masyarakat dengan masyarakat yang lain menjadi tegang. Sedangkan cara mengatasi rasisme yaitu, saling menghargai. dengan menghargai berbagai perbedaan, maka rasisme dapat di atasi, misalkan jika kaum Tionghoa sedang melakukan tradisi seperti merayakan hari raya mereka kaum Tionghoa bisa memberikan makan yang ia masak untuk diberikan kepada warga, atau selain kaum Tionghoa. Lalu sebaliknya jika kaum Pribumi sedang merayakan hari raya mereka atau hari-hari penting bisa memberikan makanan kepada kaum Tionghoa. Maka dengan menghargai perbedaan, berarti kita telah mencegah terjadinya rasisme.

#### **F. Kelemahan Penelitian**

Penelitian ini memiliki kelemahan, diantaranya adalah:

1. Karena penelitian ini menggunakan *Google form*, peneliti tidak dapat melakukan observasi secara langsung pada saat subjek mengisi skala, sehingga peneliti dan subjek tidak dapat berinteraksi secara langsung apabila ada hal mendesak yang harus ditanyakan saat itu juga.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima, yaitu ada hubungan positif antara budaya Indonesia dan rasisme antar daerah di lingkungan perkuliahan, makin tinggi budaya Indonesia makin tinggi nilai Rasisme.

#### **B. Saran**

Ada beberapa hal yang direkomendasikan peneliti terkait dengan budaya Indonesia dan rasisme untuk subjek dan peneliti selanjutnya berdasarkan hasil penelitian ini.

1. Subjek

Mahasiswa diharapkan dapat mempertahankan budaya Indonesia apapun yang terjadi di lingkungan perkuliahan, tanpa memandang perbedaan ras, suku, agama, maupun bahasa, karena Indonesia berpegang teguh pada Pancasila sebagai dasar negara.

2. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya apabila tertarik meneliti tema yang serupa maka diharapkan mencari variabel lain selain budaya Indonesia misalnya pengaruh lingkungan pertemanan, beban mental, dsb.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu, A. (2007). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 228.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, ed.rev., cet.14. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armiwulan, H. (2015). Diskriminasi rasial dan etnis sebagai persoalan hukum dan hak asasi manusia. *Masalah-Masalah Hukum*, 44(4), 493-502.
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Bell, A., Sharma, D., & Britain, D. (2016). Labov in sociolinguistics: An introduction. *Journal of sociolinguistics*, 20(4), 399-408.
- Brata, I. B. (2016). Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 5(1).
- Brown, M., McCormack, M., Reeves, J., Brook, D. C., Grajek, S., Alexander, B., ... & Weber, N. (2020). *2020 educause horizon report teaching and learning edition* (pp. 2-58). Educause.
- DEA, S. R. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Veronica Koman di Media Online Periode 4 September-5 Oktober 2019.
- Dewantara, J. A., Hermawan, Y., Yunus, D., Prasetyo, W. H., Efriani, E., Arifiyanti, F., & Nurgiansah, T. H. (2021). Anti-corruption education as an effort to form students with character humanist and law-compliant. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 70-81.
- Dewantara, J. A., Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2021). Mengatasi Pelanggaran Hak Asasi Manusia dengan Model Sekolah Ramah HAM (SR-HAM). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 261-269.
- Dewi, Z. S. D. A. (2021). Implementasi Pancasila Dalam Menghadapi Masalah Rasisme Dan Diskriminasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 50-58.
- Durkheim, É. (1893). *Essai sur l'origine de l'idée de droit*.
- Fiske, S. T., & Taylor, S. E. (2017). *Collaboration: Interdependence in action*.
- Freire, P. (2020). *Pedagogy of the oppressed*. In *Toward a sociology of education* (pp. 374-386). Routledge.

- Ganjar, F. (2019). Chanel Youtube Islami Penuh Ilmu Untuk Isi Wakru Ngabuburit. *IdnTimes*. Diakses Pada Tanggal 25 Juli 2020. Pukul 23. 40 WIB. Melalui <http://www.idntimes.com/life/inspiration/ganjar-firmansyah/7-channelyoutube-islami-penuh-ilmu-untuk-ngabuburit-biar-berfaedah-expect1c2>.
- Geertz, C. (1963). *Agricultural involution: The processes of ecological change in Indonesia* (Vol. 11). Univ of California Press.
- Geffroy, G., & Monet, C. (1924). Claude Monet: sa vie, son temps, son oeuvre. (*No Title*).
- Hall, S. (1993). Culture, community, nation. *Cultural studies*, 7(3), 349-363.
- Harvey, G., Tremlett, P. F., & Sutherland, L. T. (2017). Edward Burnett Tylor, Religion and Culture.
- Hasanuddin, H., dengan tema Kebudayaan, D. B. N., & Bangsa, P. J. D. NILAI DAN KARAKTER BUDAYA1.
- Hoebel, E. A. (1963). Karl Llewellyn: Anthropological Jurisprude. *Rutgers L. Rev.*, 18, 735.
- Klassen, A. C., Creswell, J., Plano Clark, V. L., Smith, K. C., & Meissner, H. I. (2012). Best practices in mixed methods for quality of life research. *Quality of life Research*, 21, 377-380.
- Kroeber, A. L. (1909). *Notes on Shoshonean dialects of southern California*.
- Kroeber, A. L., & Kluckhohn, C. (1952). Culture: A critical review of concepts and definitions. *Papers. Peabody Museum of Archaeology & Ethnology, Harvard University*.
- Kusmiarti, U. (2020). Framing pemberitaan Kompas.com dalam kasus diskriminasi dan rasisme mahasiswa Papua di Surabaya periode 16 Agustus-21 Agustus 2019. *Jurnal Commercium*, 3(3), 25-37.
- Lareau, A., & Weininger, E. B. (2003). Cultural capital in educational research: A critical assessment. *Theory and society*, 32, 567-606.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan konflik; komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur*. LKiS Pelangi Aksara.
- Margono, S. (2004). ADR alternative dispute resolution: Arbitrase proses pelebagaan dan aspek hukum.
- Merton, R. K. (2017). Social structure and anomie. In *Gangs* (pp. 3-13). Routledge.

- Minikel-Lacocque, J. (2013). Racism, college, and the power of words: Racial microaggressions reconsidered. *American Educational Research Journal*, 50(3), 432-465.
- Noeraini, I. A., & Sugiyono, S. (2016). Pengaruh tingkat kepercayaan, kualitas pelayanan, dan harga terhadap kepuasan pelanggan JNE Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 5(5).
- Octavia, M. D., & Widodo, H. (2014). Kesadaran hukum masyarakat di stasiun pasar turi surabaya terhadap peraturan daerah Kota Surabaya nomor 5 tahun 2008 tentang kawasan tanpa rokok dan kawasan terbatas merokok. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(1), 159-173.
- Pertiwi, A. D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila sebagai Landasan Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal kewarganegaraan*, 5(1), 212-221.
- Prayoga, W. (2020). *Perancangan Informasi Edukasi tentang Rasisme Melalui Media Komik Strip* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Ridwan, R. (2015). Problematika keragaman kebudayaan dan alternatif pemecahan. *Madaniyah*, 5(2), 254-270.
- Rofii, U. F. RASISME DALAM CERPEN SUNLIE THOMAS ALEXANDER.
- Roldán, A. A. (2013). Malinowski and the origins of the ethnographic method. In *Fieldwork and footnotes* (pp. 143-155). Routledge.
- Roskin, M. G., Robert, L. C., Medeiros, J. A., & Jones, W. S. (2016). Pengantar ilmu politik. *Jakarta: Kencana*, 8, 18.
- Roth, J. K. (2005). Genocide and the "Logic" of Racism. In *Genocide and Human Rights: A Philosophical Guide* (pp. 255-264). London: Palgrave Macmillan UK.
- Sapir, E. (1921). An introduction to the study of speech. *Language*, 1, 15.
- Setiadi, E. M. (2017). *Ilmu sosial & budaya dasar*. Kencana.
- Setiadi, M., Hakim, K. A., Efendi, R., & Prasetya, J. T. Abu Ahmadi. Antropologi Budaya, CV. Pelangi, Surabaya, 1986. Adom Nasrullah Jamaludin. 2015. Sosiologi Perdesaan. Bandung: CV Pustaka Setia. Al-Mighwar Muhammad. 2006. Psikologi Remaja. Bandung: CV Pustaka Setia. Elly.
- Solorzano, D., Ceja, M., & Yosso, T. (2000). Critical race theory, racial microaggressions, and campus racial climate: The experiences of African American college students. *Journal of Negro education*, 60-73.

- Spoonley, P. (1989). The renegotiation of ethnic relations in New Zealand. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 15(4), 577-589.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1-13.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1978). Intergroup behavior. *Introducing social psychology*, 401, 466.
- Theodorson, G. A. (1979). A., and Theodorson. *Achilles G*.
- Topchy, A., Jain, A. K., & Punch, W. (2005). Clustering ensembles: Models of consensus and weak partitions. *IEEE transactions on pattern analysis and machine intelligence*, 27(12), 1866-1881.
- Ulaan, K., Herani, I., & Rahmawati, I. (2016). Prasangka Mahasiswa Papua Pada Etnis Jawa Di Kota Malang. *Jurnal Mediapsi*, 2(1), 11-18.
- Welthagen, G. C. (2005). *The cross-cultural application of the adapted Schwartz values instrument in South Africa* (Doctoral dissertation, North-West University).
- Wijanarko, E., & Syafiq, M. (2013). Studi fenomenologi pengalaman penyesuaian diri mahasiswa Papua di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 3(2), 79-92.
- Williams, D. R., & Mohammed, S. A. (2009). Discrimination and racial disparities in health: evidence and needed research. *Journal of behavioral medicine*, 32, 20-47.
- Windhu, I. M. (1992). Kekuasaan & Kekerasan Menurut Johan Galtung. (No Title).